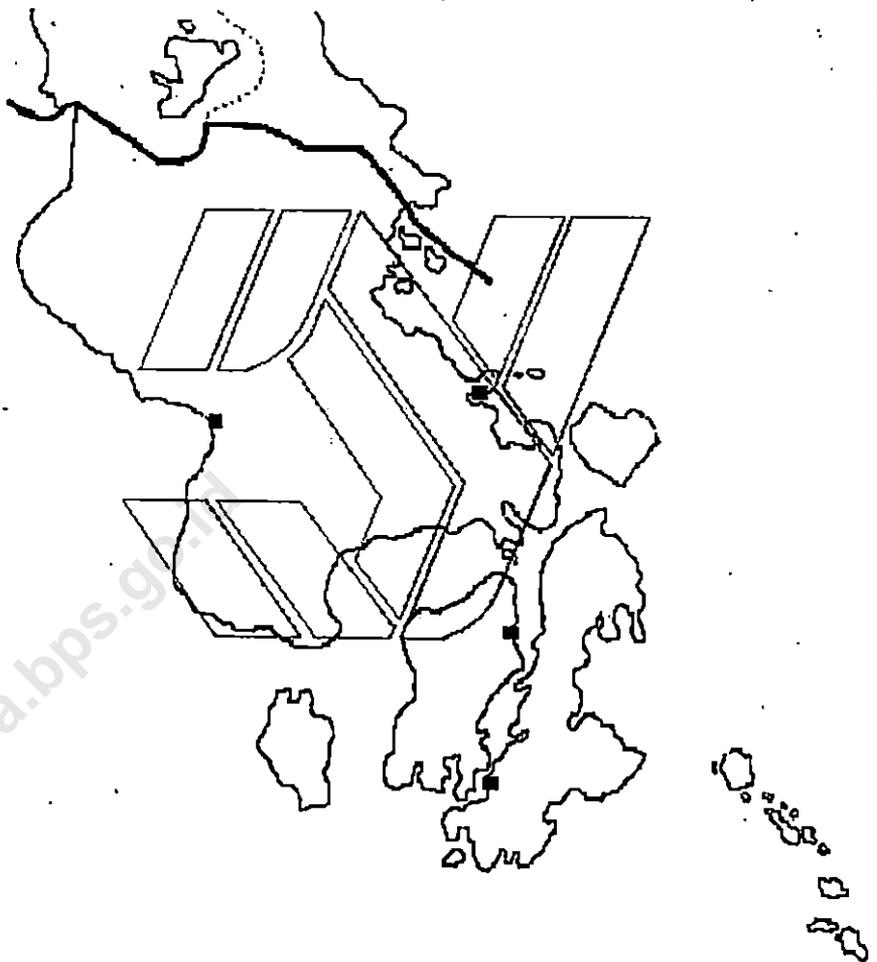




Katalog : 9210.74

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI SULAWESI TENGGARA 2001 - 2005



P
D
R
B

BPS

BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI SULAWESI TENGGARA

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SULAWESI TENGGARA 2001 - 2005

ISSN : 0854-9303
Nomor Publikasi : 74551-06-01
Nomor Katalog : 9210.74
Ukuran Buku : 28 x 21 cm
Jumlah Halaman : 97

Naskah :

Seksi Neraca Produksi

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :

Seksi Neraca Produksi

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Tenggara Tahun 2001-2005 merupakan lanjutan publikasi sejenis tahun sebelumnya yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara.

Publikasi ini memuat tinjauan mengenai perkembangan perekonomian Sulawesi Tenggara yang disajikan secara deskriptif. Disamping itu disajikan pula angka-angka PDRB tahun 2001-2005 baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000. Untuk melengkapi publikasi ini disajikan pula konsep dan definisi, ruang lingkup dan metode penghitungan serta penjelasan PDRB menurut lapangan usaha tahun 2005.

Untuk penyajian publikasi PDRB tahun 2001-2005, telah menggunakan tahun dasar 2000 dalam penghitungannya dan ini berlaku serentak di seluruh Indonesia. Beberapa angka yang disajikan masih bersifat sementara, karena belum tersedianya data final secara lengkap, dan akan disempurnakan pada penerbitan selanjutnya. Kepada pemakai data dianjurkan untuk memperhatikan perubahan yang ada, terutama dalam membandingkan dengan publikasi sebelumnya yang penghitungannya masih menggunakan tahun dasar 1993.

Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan sehingga terwujudnya publikasi ini kami ucapkan terima kasih. Akhirnya segala kritik dan saran dari pemakai data sangat diharapkan demi penyempurnaan publikasi ini di masa datang dan semoga publikasi ini bermanfaat.

Kendari, Agustus 2006

BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI
SULAWESI TENGGARA

Kepala,



Drs. MOHAMAD RAZIF. M. Si.
NIP 340005029

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pengertian Pendapatan Regional	2
1.3. Tujuan dan Kegunaan Statistik Pendapatan Regional	4
1.4. Cara Penyajian Angka Indeks	6
1.5. Penghitungan Seri Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Konstan 2000..	7
1.6. Perubahan Tahun Dasar	9
II. TINJAUAN PENDAPATAN REGIONAL SULAWESI TENGGARA	13
2.1. Struktur Ekonomi	13
2.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional	15
2.3. PDRB Per Kapita	17
III. PERKEMBANGAN EKONOMI SEKTORAL DAN PERANANNYA	19
3.1. Pertanian	19
3.2. Pertambangan dan Penggalian	21
3.3. Industri Pengolahan	24
3.4. Listrik dan Air Bersih	26

3.5.	Bangunan/Konstruksi	29
3.6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	31
3.7.	Pengangkutan dan Komunikasi	34
3.8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	37
3.9.	Jasa-Jasa	40
IV.	LAMPIRAN-LAMPIRAN	43
4.1.	Ruang Lingkup dan Metode Penghitungan.....	43
4.2.	Istilah Penting	64
4.3.	Tabel Pokok dan Tabel Turunan PDRB	69

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Struktur Perekonomian Nasional dan Sulawesi Tenggara, Atas Dasar Harga Berlaku, 1993 dan 2000 (%)	11
2.	Peranan Sektor Ekonomi dalam PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005 (%)	14
3.	Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (%)	15
4.	PDRB Per Kapita Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (Rp.)	17
5.	Pertumbuhan Sektor Pertanian Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (%)	20
6.	Peranan Sektor Pertanian terhadap PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005 (%)	21
7.	Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005 (%)	22
8.	Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005 (%)	23
9.	Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan tanpa Migas Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005 (%)	24
10.	Peranan Sektor Industri Pengolahan tanpa Migas terhadap PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005 (%)	25
11.	Pertumbuhan Sektor Listrik dan Air Bersih Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005	27
12.	Peranan Sektor Listrik dan Air Bersih terhadap PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005	28
13.	Pertumbuhan Sektor Bangunan Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005	29

14.	Peranan Sektor Bangunan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005	30
15.	Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005	32
16.	Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005	33
17.	Pertumbuhan Sektor Angkutan dan Komunikasi Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (%)	35
18.	Peranan Sektor Angkutan dan Komunikasi terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (%)	36
19.	Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (%)	38
20.	Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (%)	40
	Pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (%)	41
	Peranan Sektor Jasa-Jasa terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (%)	42

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Struktur Perekonomian Sulawesi Tenggara Tahun 1993 – 2000	12
2.	Peranan Sektor Ekonomi dalam PDRB Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2005	14
3.	Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Sulawesi Tenggara, 2005	16
4.	PDRB Per kapita Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (Ribu Rp.)	18
5.	Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005	23
6.	Peranan Sektor Industri Pengolahan tanpa Migas Sulawesi Tenggara. 2000 dan 2005	26
7.	Peranan Sektor Listrik dan Air Bersih terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005	28
8.	Peranan Sektor Bangunan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 – 2005 (%).....	31
9.	Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005	34
10.	Peranan Sektor Angkutan dan Komunikasi terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005	37
11.	Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005	39
12.	Peranan Sektor Jasa-jasa terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005	42

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005 (Juta Rp.)	69
2. PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005 (Juta Rp.)	71
3. Distribusi PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005 (%)	73
4. Distribusi PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005 (%)	75
5. Indeks Perkembangan PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005 (2000 = 100,00)	77
6. Indeks Perkembangan PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005 (2000 = 100,00)	79
7. PDRB Per Kapita Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005	81
8. Indeks Perkembangan PDRB Per Kapita Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005 (2000 = 100,00)	83
9. Indeks Berantai PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005	85
10. Indeks Berantai PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan, 2001 - 2005	87
11. Indeks Implisit PDRB Sulawesi Tenggara menurut Lapangan Usaha, 2001 - 2005	89

1

Pendahuluan



Pengertian Pendapatan Regional



Tujuan dan Kegunaan Statistik Pendapatan Regional



Cara Penyajian Angka Indeks



Penghitungan Seri Pendapatan Regional ADH Konstan 2000



Perubahan Tahu Dasar

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia sejak tahun 2001 hingga 2005 memperlihatkan pertumbuhan yang terus meningkat dari tahun ke tahun dengan besaran positif, demikian pula yang terjadi terhadap perekonomian domestik Sulawesi Tenggara. Proses pemulihan ekonomi setelah keterpurukan yang dialami akibat krisis ekonomi yang menyebabkan PDRB Sulawesi Tenggara pada tahun 1998 merosot sampai minus 5,75 persen dan inflasi pada tingkat 97,79 persen telah memperlihatkan hasil yang cukup bagus. Keadaan ini tentunya berdampak kepada perubahan struktur perekonomiannya.

Perubahan struktur ekonomi era pasca krisis ekonomi dan pola konsumsi masyarakat yang semakin beraneka ragam mempengaruhi metode perhitungan PDRB. Perekonomian Indonesia pada tahun 2000 dipandang relatif stabil, untuk itu pemutakhiran tahun dasar penghitungan PDRB dari tahun 1993 beralih ke tahun 2000 agar hasil penghitungan maupun estimasi PDRB sektoral/ penggunaan akan menjadi realistis, dalam arti mampu memberikan gambaran yang lebih baik terhadap fenomena pergeseran struktur produksi lintas sektor.

Dengan kondisi itu dapat dinyatakan bahwa bertolak dari kenyataan serta berdasarkan rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) agar besaran angka PDB/ PDRB dapat saling diperbandingkan antar negara dan antar waktu guna keperluan analisis kinerja perekonomian, baik perekonomian dunia, Indonesia maupun Sulawesi Tenggara. Oleh sebab itu, maka dalam penghitungan dan penyajian angka PDRB Sulawesi Tenggara mulai tahun 2000 sampai saat ini menggunakan tahun dasar 2000.

1.2. Pengertian Pendapatan Regional

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun yang bersangkutan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam penghitungan ini menggunakan tahun 2000. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang digunakan, yaitu :

a. *Pendekatan Produksi,*

PDRB adalah jumlah nilai tambah yaitu output dikurangi biaya antara, dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara atau daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu pula yang biasanya satu tahun. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) lapangan usaha yaitu :

1. Pertanian,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Listrik dan Air Bersih,
5. Bangunan

6. Perdagangan, Hotel dan Restoran,
7. Pengangkutan dan Komunikasi,
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan,
9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

b. Pendekatan Pendapatan,

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara atau daerah dalam jangka waktu tertentu yang biasanya satu tahun. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan yang semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak tak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

c. Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti :

- (1) Pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta nirlaba,
- (2) Konsumsi pemerintah,
- (3) Pembentukan modal tetap bruto,
- (4) Perubahan stok, dan
- (5) Ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor.

Secara konsep, ketiga pendekatan tersebut memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan, dan harus sama

pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Selanjutnya PDRB atas dasar harga pasar masih mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

Disamping sebagai salah satu indikator ekonomi, beberapa ukuran penting lainnya yang bisa diturunkan dari data PDRB yakni :

1. **Produk Regional Bruto** adalah PDRB ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi (tenaga kerja dan modal) milik penduduk Sulawesi Tenggara yang diterima dari luar Sulawesi Tenggara dikurangi dengan pendapatan serupa milik penduduk asing yang diperoleh dari Sulawesi Tenggara.
2. **Produk Regional Neto** adalah PDRB dikurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi selama setahun.
3. **Produk Regional atas dasar biaya faktor produksi** adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto. Pajak tidak langsung neto merupakan pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dikurangi subsidi pemerintah. Baik pajak tidak langsung maupun subsidi, kedua-duanya dikenakan terhadap barang dan jasa yang diproduksi atau dijual. Pajak tidak langsung bersifat menaikkan harga jual sedangkan subsidi sebaliknya. Selanjutnya, Produk Regional Neto atas dasar biaya faktor produksi disebut sebagai Pendapatan Regional.
4. **Angka-angka per kapita** adalah ukuran-ukuran indikator ekonomi sebagaimana diuraikan di atas dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Statistik Pendapatan Regional

Perencanaan ekonomi suatu negara atau daerah umumnya bertujuan untuk mencapai dua hal pokok, yaitu :

1. Mengusahakan agar pembangunan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara nyata, dan
2. Mengusahakan agar pendapatan tersebut dapat terbagi atau diterima masyarakat secara lebih adil.

Untuk mengetahui hal tersebut secara kuantitatif diperlukan berbagai data statistik, antara lain statistik Pendapatan Regional, yang merupakan ukuran jumlah balas jasa atas keikutsertaan seluruh faktor produksi dalam proses produksi barang/jasa di suatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu.

Dengan tersedianya data statistik Pendapatan Regional secara berkala dapat diketahui hal-hal berikut :

a. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Apabila angka-angka Statistik Pendapatan Regional disajikan atas dasar harga konstan akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah, baik secara menyeluruh ataupun menurut sektor ekonomi.

b. Tingkat Kemakmuran Suatu Daerah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjamin kemakmuran yang tinggi bagi masyarakat umum, apabila diikuti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi pula. Tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita lebih menunjukkan perkembangan kemakmuran, sebab apabila dilihat dari sudut konsumsi berarti masyarakat akan mempunyai kesempatan untuk menikmati barang dan jasa dalam takaran yang lebih banyak atau lebih tinggi kualitasnya. Untuk mengetahui tingkat kemakmuran secara relatif, diperlukan data pembandingan dengan daerah lain, sedangkan untuk mengetahui perkembangannya diperlukan data statistik serupa secara berkala.

c. Tingkat Inflasi dan Deflasi

Salah satu masalah pokok yang selalu dihadapi oleh pemerintah maupun masyarakat adalah tingkat inflasi yang cenderung selalu tinggi. Peningkatan pendapatan masyarakat secara nominal akan berkurang artinya apabila diikuti oleh tingkat inflasi yang tinggi, karena bila faktor inflasi diperhitungkan belum tentu terjadi peningkatan secara riil. Tingkat inflasi yang tinggi secara umum

akan menurunkan daya beli masyarakat yang berpenghasilan nominal tetap. Penyajian PDRB atas dasar harga konstan bersama-sama dengan atas dasar harga berlaku dapat dipakai sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi atau deflasi yang terjadi.

d. Gambaran Struktur Perekonomian

Angka-angka yang disajikan menurut sektor ekonomi dapat memperlihatkan struktur perekonomian suatu daerah. Berdasarkan angka masing-masing sektor dapat dilihat peranan atau sumbangan sektor tersebut terhadap jumlah pendapatan secara keseluruhan. Selain itu, melalui penghitungan statistik Pendapatan Regional dapat dilihat konsistensi berbagai macam data dan hal ini bermanfaat dalam usaha ke arah perbaikan perstatistikan. Makin lengkap dan makin baik kualitas data yang disajikan makin baik pula angka Pendapatan Regional yang disajikan dalam arti dapat memenuhi harapan.

1.4. Cara Penyajian Angka Indeks

Agregat pendapatan seperti yang telah diuraikan di atas, secara berkala selalu disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, yang masing-masing dapat dibedakan seperti berikut ini :

- a. Pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi, biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah PDRB.
- b. Pada penyajian atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap pada tahun dasar. Karena menggunakan harga konstan, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan satuan output komoditas yang riil dan bukan karena kenaikan/penurunan harga. Saat ini tahun dasar yang dipakai adalah tahun dasar 2000.

Perubahan agregat pendapatan disajikan dalam bentuk angka indeks, seperti indeks perkembangan, indeks berantai dan indeks implisit yang masing-masing dapat dijelaskan berikut ini :

- a. **Indeks Perkembangan**, diperoleh dengan membagi nilai-nilai masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar dikalikan seratus. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun terhadap tahun dasar.
- b. **Indeks Berantai**, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya dikalikan seratus. Jadi angka tahun sebelumnya selalu dianggap 100 (seratus). Indeks ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan tahun sebelumnya.
- c. **Indeks Implisit**, diperoleh dengan membagi nilai atas dasar harga berlaku dengan nilai atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun, dikalikan 100 (seratus). Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya bila dari indeks implisit ini dibuat indeks berantai, akan terlihat tingkat perkembangan harga barang dan jasa setiap tahun terhadap tahun sebelumnya.

1.5. Penghitungan Seri Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

Seperti telah diuraikan sebelumnya, penghitungan seri Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Konstan 2000 sangat penting untuk melihat pertumbuhan riil dari tahun ke tahun dari agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan PDRB secara keseluruhan ataupun nilai tambah sektoral PDRB.

Pada umumnya dikenal empat cara untuk dapat memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan, yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

1.5.1. Revaluasi

Ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara setiap komoditi dimasing-masing tahun dengan tingkat harga pada tahun dasar 2000 dan hasilnya merupakan output, biaya antara atas dasar harga konstan 2000. Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari hasil selisih antara output dan biaya antara hasil penghitungan tersebut.

Dalam prakteknya, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena cakupan komponen input yang terlalu banyak, disamping kelengkapan data harga yang belum memadai. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara output masing-masing tahun dengan ratio tetap biaya antara terhadap output pada tahun dasar.

1.5.2. Ekstrapolasi

Nilai tambah pada masing-masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2000 dengan sebuah ekstrapolator misalnya indeks produksi. Berbagai ekstrapolator seperti indeks masing-masing output yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti jumlah tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung, dapat digunakan.

Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap perhitungan output atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan ratio tetap biaya antara atas dasar harga konstan, nilai tambah atas dasar harga konstan bisa dihitung.

1.5.3. Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga masing-masing tahun. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya

merupakan Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan sebagainya.

1.5.4. Deflasi Berganda

Dengan cara ini, yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya sekaligus, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih output dan biaya antara hasil proses deflasi berganda itu. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk perhitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan Indeks Harga Produsen atau Indeks Harga Perdagangan Besar sesuai dengan cakupan komoditasnya, sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen nilai biaya antara terbesar.

Pada kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, disamping karena komponennya terlalu banyak juga karena indeks harganya belum tersedia secara lengkap. Oleh karena itu dalam penghitungan harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai.

1.6. Perubahan Tahun Dasar

Tahun dasar merupakan satu konsep penting yang secara spesifik digunakan untuk menghitung PDB atau PDRB. Konsep ini digunakan untuk menghitung PDB/ PDRB, baik dari sisi produksi (sektoral) maupun sisi penggunaan (penerimaan). Dari pendekatan ini dapat diturunkan estimasi PDB/ PDRB atas dasar harga konstan (adhk) yang menggambarkan perubahan nilai PDB/ PDRB yang hanya dipengaruhi oleh perubahan volume atau kuantum. Secara total, estimasi PDB/ PDRB tersebut menggambarkan perubahan ekonomi secara nyata (riil) disuatu daerah atau wilayah.

Dalam rekomendasi yang dibuat oleh PBB dijelaskan bahwa tahun dasar yang digunakan dalam PDB/ PDRB seharusnya selalu diperbaharui (*up-date*) mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi. Idealnya perubahan tahun dasar ini dilakukan setiap 5 atau 10 tahun sekali yang dilakukan melalui proses "*Rebasing*". Secara sederhana

"Rebasing" ini diartikan sebagai suatu proses penetapan kembali tahun dasar yang dipakai dalam menghitung PDB/ PDRB.

Lebih jauh dalam panduan yang disusun oleh PBB tersebut dikatakan bahwa agar seluruh negara berupaya untuk memperbaharui tatacara serta teknik penghitungan PDB/ PDRB dengan menggunakan tahun dasar yang dianggap lebih "up to-date" dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terkini, sehingga informasi yang dihasilkan akan selalu relevan dan mampu menjelaskan perubahan atau fenomena ekonomi yang terjadi. Dengan dasar tersebut maka dipandang perlu untuk merubah tahun dasar dalam penghitungan PDB/ PDRB yang selanjutnya digunakan sebagai tahun rujukan (*reference year*).

Tahun dasar merupakan salah satu tahun yang ditetapkan sebagai dasar waktu rujukan bagi penghitungan PDB/ PDRB. Berawal dari titik waktu tersebut seluruh perkembangan dan pertumbuhan kinerja ekonomi akan diukur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penetapan tahun dasar merupakan suatu langkah penting dan strategis bagi terwujudnya kualitas data PDB/ PDRB yang lebih baik khususnya untuk tahun-tahun setelah tahun dasar. Ketidaktepatan dalam penentuan tahun dasar akan berakibat buruk terhadap mutu data PDB/ PDRB.

Untuk Indonesia, tahun dasar baru yang ditetapkan adalah tahun 2000. Alasan yang melatarbelakangi penentuan tahun tersebut adalah sebagai berikut :

- Merupakan kesepakatan bersama yang dideklarasikan oleh negara-negara di wilayah Asia Pasifik (UN-ESCAP), agar hasil pengukuran PDB yang diperoleh dapat dibandingkan secara langsung.
- Tahun 2000 merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda krisis ekonomi sejak tahun 1998.
- Kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2000 relatif stabil.
- Tersedianya perangkat data yang lengkap yang disajikan dalam Tabel I-O tahun 2000. Melalui Tabel I-O, keseimbangan antara transaksi "Supply" dan "Demand" atas berbagai produk barang dan jasa di wilayah domestik dapat dikontrol dengan lebih baik.

Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai pergeseran struktur ekonomi Nasional dan Provinsi Sulawesi Tenggara dari tahun 1993 ke tahun 2000.

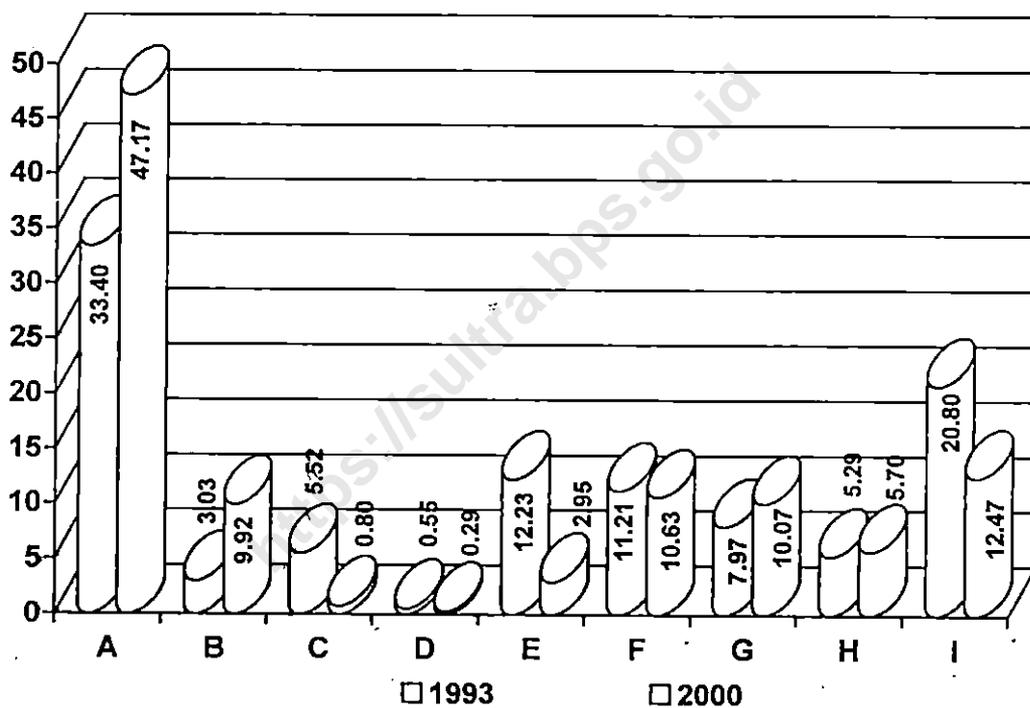
Tabel 1
Struktur Perekonomian Nasional dan Sulawesi Tenggara,
Atas Dasar Harga Berlaku, 1993 dan 2000
(%)

SEKTOR (1)	NASIONAL		SULTRA	
	1993 (2)	2000 (3)	1993 (4)	2000 (5)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	17,88	17,23	33,73	37,75
2. Pertambangan dan Penggalian	9,55	13,86	3,06	3,99
3. Industri Pengolahan	22,30	24,90	5,58	10,18
4. Listrik dan Air Bersih	1,00	1,31	0,56	0,52
5. Bangunan	6,83	6,05	12,35	7,79
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,77	15,74	11,32	14,74
7. Pengangkutan dan Komunikasi	7,05	4,93	8,05	6,19
8. Keu., Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,18	6,36	5,34	3,63
9. Jasa-Jasa	11,44	9,63	21,01	15,21
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Struktur ekonomi Sulawesi Tenggara selama kurun waktu tujuh tahun tetap didominasi oleh sektor pertanian dan terlihat terjadi peningkatannya, dimana tahun 1993 menunjukkan angka 33,37 persen dan tahun 2000 menjadi 37,75 persen; pada sektor industri terjadi peningkatan peranan dari 5,58 persen menjadi 10,18 persen; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dari 11,32 persen tahun 1993 menjadi 14,74 persen tahun 2000. Sebaliknya peranan sektor jasa-jasa menurun dari 21,01 persen menjadi 15,21 persen. Selain sektor jasa-jasa yang mengalami penurunan peranan selama tahun 1993-2000, sektor listrik dan air bersih juga memperlihatkan kecenderungan yang menurun yaitu

dari 0,56 persen menjadi 0,52 persen; sektor bangunan dari 12,35 persen turun menjadi 7,79 persen; sektor angkutan dari 8,05 persen turun menjadi 6,19 persen dan sektor keuangan, perwesaan dan jasa perusahaan dari 5,34 persen tahun 1993 menjadi 3,63 persen tahun 2000.

Gambar 1
Struktur Perekonomian Sulawesi Tenggara 1993 dan 2000 (%)



KETERANGAN GAMBAR

- | | |
|---|--|
| A. Pertanian, peternakan, Kehutanan & perikanan | F. Perdagangan, hotel & restoran |
| B. Pertambangan & penggalian | G. Pengangkutan dan komunikasi |
| C. Industri pengolahan | H. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan |
| D. Listrik & air bersih | I. Jasa-jasa |
| E. Bangunan | |

2

Tinjauan Pendapatan Regional Sulawesi Tenggara



Struktur Ekonomi



Pertumbuhan Ekonomi Regional



PDRB Per Kapita

II. TINJAUAN PENDAPATAN REGIONAL SULAWESI TENGGARA

2.1. Struktur Ekonomi

Dalam struktur perekonomian Sulawesi Tenggara seperti terlihat pada Tabel 2, sektor pertanian masih merupakan sektor yang mempunyai peran terbesar terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Peranan sektor ini tahun 2005 meningkat dibanding tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2004 peranannya 41,13 persen naik menjadi 42,37 persen tahun 2005. Sub sektor tanaman pangan paling banyak mengalami peningkatan kontribusi, dan yang paling besar disebabkan naiknya produksi komoditas padi dan naiknya harga ketela pohon yang cukup tinggi.

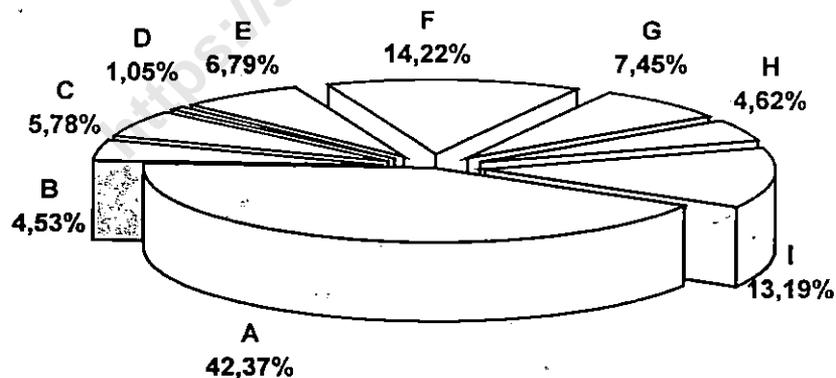
Selain sektor pertanian, sektor yang mengalami peningkatan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu dari 6,57 persen menjadi 7,45 persen dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dari 4,61 persen naik menjadi 4,62 persen. Sementara sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertambangan dan penggalian dari 5,01 persen menjadi 4,53 persen; sektor industri pengolahan dari 6,20 persen menjadi 5,78 persen; sektor listrik, gas, dan air bersih dari 1,12 persen menjadi 1,05 persen; sektor konstruksi dari 7,00 persen menjadi 6,79 persen; sektor perdagangan, hotel, dan restoran dari 14,95 persen menjadi 14,22 persen; dan sektor jasa-jasa dari 13,41 persen menjadi 13,19 persen.

Walaupun beberapa tahun terakhir ini sektor listrik dan air bersih mengalami penurunan, namun perannya dalam perekonomian Sulawesi Tenggara masih merupakan sektor yang paling kecil.

Tabel 2
Peranan Sektor Ekonomi dalam PDRB Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Berlaku, 2001-2005
(%)

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	39,95	41,47	41,04	41,13	42,37
2. Pertambangan dan penggalian	3,19	3,70	5,12	5,01	4,53
3. Industri pengolahan	8,09	7,03	6,78	6,20	5,78
4. Listrik dan air bersih	0,58	0,75	0,80	1,12	1,05
5. Konstruksi/bangunan	7,94	7,67	7,22	7,00	6,79
6. Perdagangan, hotel dan restoran	15,23	14,90	14,67	14,95	14,22
7. Pengangkutan dan komunikasi	5,89	6,19	6,25	6,57	7,45
8. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	3,87	3,71	4,27	4,61	4,62
9. Jasa-jasa	15,26	14,58	13,85	13,41	13,19
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Gambar 2
Peranan Sektor Ekonomi dalam PDRB Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Berlaku, 2005



Keterangan :

- | | |
|---------------------------|--|
| A. Pertanian | F. Perdagangan, hotel dan restoran |
| B. Pertambangan | G. Angkutan dan komunikasi |
| C. Industri pengolahan | H. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan |
| D. Listrik dan air bersih | I. Jasa-jasa |
| E. Konstruksi/bangunan | |

2.2. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara yang diukur berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2000 menunjukkan peningkatan yang cukup mengembirakan dari tahun ke tahun. Mulai tahun 2003 sampai tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara di atas tujuh persen, di mana pada tahun 2005 pertumbuhannya 7,31 persen (Tabel 3).

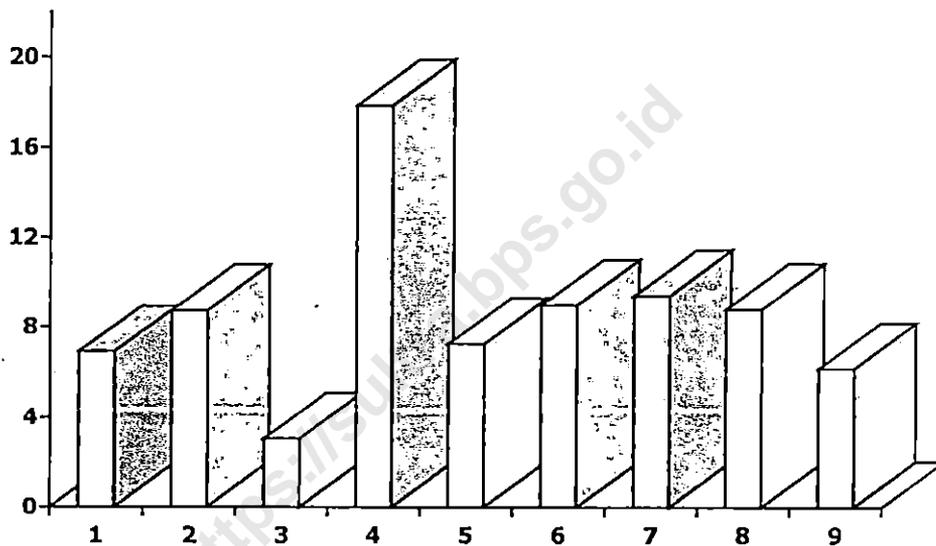
Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005 terjadi pada semua sektor ekonomi. Sektor pertanian tumbuh 6,91 persen; sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 8,75 persen; sektor industri pengolahan tumbuh 3,05 persen; sektor konstruksi tumbuh 7,25 persen; sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh 8,98 persen; sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 9,40 persen; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 8,80 persen, dan sektor jasa-jasa tumbuh 6,15 persen.

Tabel 3
Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Sulawesi Tenggara, 2001-2005
(%)

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	5,37	7,26	6,15	7,84	6,91
2. Pertambangan dan penggalian	-5,68	28,60	51,28	0,65	8,75
3. Industri pengolahan	-3,28	-3,84	1,76	1,69	3,05
4. Listrik dan air bersih	9,33	7,71	10,22	24,23	17,86
5. Konstruksi/bangunan	8,99	6,06	4,30	6,92	7,25
6. Perdagangan, hotel dan restoran	8,64	7,79	1,51	9,03	8,98
7. Pengangkutan dan komunikasi	12,64	9,12	11,15	13,57	9,40
8. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	6,22	10,10	23,84	18,25	8,80
9. Jasa-jasa	3,23	3,64	4,11	4,53	6,15
P D R B	5,01	6,66	7,57	7,51	7,31

Meskipun sektor listrik dan air bersih mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,86 persen, namun tidak cukup mendukung pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara karena kontribusinya terhadap total PDRB sangat kecil.

Gambar 3
Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Sulawesi Tenggara, 2005
(%)



Keterangan :

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Pertanian | 6. Perdagangan, hotel dan restoran |
| 2. Pertambangan | 7. Angkutan dan komunikasi |
| 3. Industri pengolahan | 8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan |
| 4. Listrik dan air bersih | 9. Jasa-jasa |
| 5. Konstruksi/bangunan | |

2.3. PDRB Per kapita

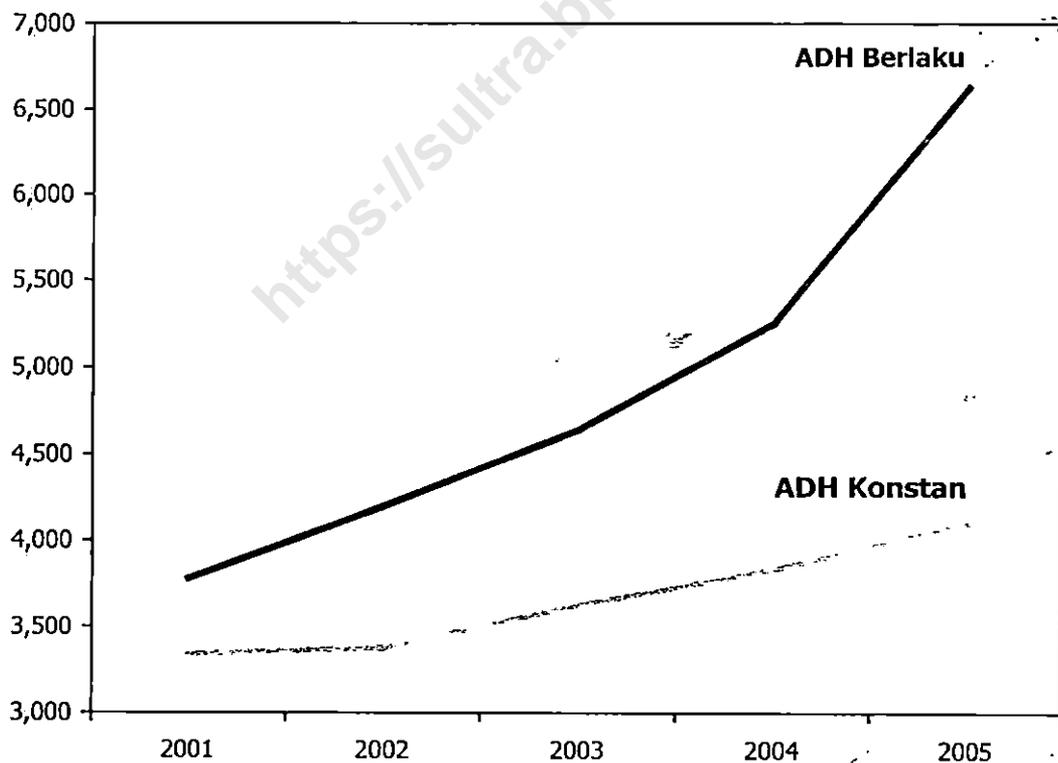
Salah satu tolok ukur untuk mengetahui tingkat kemakmuran suatu daerah dapat dilihat dari besarnya PDRB per kapita. Berdasarkan harga berlaku, PDRB per kapita penduduk Sulawesi Tenggara tahun 2001 adalah 3.778.882,34 rupiah, pada tahun 2002 meningkat menjadi 4.197.338,27 rupiah atau terjadi peningkatan 11,11 persen. Selanjutnya tahun 2003 meningkat menjadi 4.643.134,01 rupiah atau naik 10,62 persen, tahun 2004 menjadi 5.340.427,95 rupiah atau terjadi peningkatan sebesar 15,02 persen, dan tahun 2005 menjadi 6.627.398,90 rupiah atau meningkat 24,10 persen. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2001 sampai tahun 2005, rata-rata peningkatan PDRB per kapita penduduk Sulawesi Tenggara memperlihatkan angka di atas sepuluh persen, ini menunjukkan tingkat kemakmuran yang semakin baik.

Tabel 4
PDRB Per Kapita Sulawesi Tenggara, 2001-2005
(Rp.)

T a h u n	ADH Berlaku	ADH Konstan 2000
(1)	(2)	(3)
2 0 0 1	3.778.882,34	3.338.280,13
2 0 0 2	4.197.338,27	3.375.233,83
2 0 0 3	4.643.134,01	3.626.237,80
2 0 0 4	5.340.427,95	3.890.488,68
2 0 0 5	6.627.398,90	4.098.065,45

Akibat naiknya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara secara riil, sangat berpengaruh terhadap kenaikan PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 dimana pada tahun 2001 angkanya tercatat 3.338.280,13 rupiah meningkat menjadi 3.375.233,83 rupiah tahun 2002 atau terjadi peningkatan sebesar 1,11 persen, tahun 2003 meningkat menjadi 3.626.237,80 rupiah atau terjadi peningkatan 7,44 persen, kemudian meningkat lagi pada tahun 2004 menjadi 3.890.488,68 rupiah atau terjadi suatu peningkatan 7,29 persen, dan pada tahun 2005 meningkat lagi 5,34 persen atau menjadi 4.098.065,45 rupiah.

Gambar 4
PDRB Per Kapita Sulawesi Tenggara, 2001–2005
(Ribu Rp.)



3

Perkembangan Ekonomi Sektoral & Peranannya



Pertanian



Pertambangan & Penggalian



Industri Pengolahan



Listrik & Air Bersih



Bangunan



Perdagangan, Hotel dan Restoran



Angkutan & Komunikasi



Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan



Jasa-Jasa

III. PERKEMBANGAN EKONOMI SEKTORAL DAN PERANANNYA

Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dibagi menjadi sembilan sektor ekonomi, seringkali disingkat sektor, dan masing-masing dirinci menjadi sub sektor. Pemecahan menjadi sub sektor ini sedapat mungkin sesuai dengan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI). Perkembangan setiap sektor diuraikan pada sub bab berikut ini.

3.1. Pertanian

Sektor pertanian ini mencakup sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan hasilnya, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan. Hingga tahun 2005 ini, sektor pertanian masih merupakan sektor andalan Sulawesi Tenggara dalam penciptaan PDRB yaitu 42,37 persen. Ini berarti bahwa perekonomian Sulawesi Tenggara masih tergantung terhadap kegiatan pertanian (Tabel 6).

Merujuk ke Tabel 5, tahun 2005 sektor pertanian mengalami pertumbuhan 6,91 persen. Pertumbuhan sebesar itu lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan yang dicapai tahun 2004 yang tumbuh 7,84 persen. Pertumbuhan yang dicapai sektor pertanian pada tahun 2005 ini didukung oleh peningkatan yang terjadi pada seluruh sub sektor yang tercakup dalam sektor pertanian, yaitu sub sektor tanaman pangan tumbuh 2,87 persen, sub sektor perkebunan tumbuh 7,16 persen, sub sektor peternakan tumbuh 7,69 persen, sub sektor kehutanan tumbuh 6,13 persen, dan sub sektor perikanan tumbuh 9,53 persen.

Pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan 2,87 persen tahun 2005 disebabkan adanya beberapa komoditas padi palawija yang mengalami peningkatan produksi yaitu padi, kacang tanah, kacang kedelai, sagu, dan ubi hutan serta meningkatnya produksi komoditas sayur-sayuran. Sub sektor perkebunan juga mengalami pertumbuhan yaitu 7,16 persen, namun lebih rendah dari tahun 2004 yang tumbuh 9,46 persen. Adapun

beberapa komoditas yang mendukung pertumbuhan sub sektor perkebunan antara lain jambu mete, kakao, kelapa, kemiri, lada, dan vanili.

Sub sektor peternakan tahun 2005 mengalami pertumbuhan 7,69 persen, lebih rendah dari pertumbuhan yang dicapai pada tahun 2004 yang tumbuh 8,14 persen. Pertumbuhan yang dicapai didukung oleh beberapa jenis ternak yang mengalami peningkatan populasi yaitu sapi, kerbau, kambing, domba, itik, dan ayam ras, serta produksi hasil peternakan lainnya seperti telur dan kulit kambing.

Sub sektor kehutanan pada tahun 2005 tumbuh 6,13 persen, lebih tinggi dibanding pertumbuhan yang dicapai tahun 2004 yaitu 1,62 persen. Pertumbuhan sebesar itu disebabkan karena meningkatnya komoditas kayu bakar dan arang.

Pertumbuhan sub sektor perikanan didukung oleh meningkatnya produksi perikanan laut 11,00 persen dan perikanan darat 5,00 persen sehingga mengakibatkan pertumbuhan tahun 2005 ini naik menjadi 9,53 persen. Pertumbuhan ini lebih rendah jika dibanding dengan pertumbuhan yang dicapai pada tahun 2004 yang tumbuh 10,49 persen.

Tabel 5
Pertumbuhan Sektor Pertanian Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005
(%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Tanaman bahan makanan	-3,32	3,86	5,65	3,11	2,87
2. Tanaman perkebunan	13,45	11,93	11,58	9,46	7,16
3. Peternakan dan hasilnya	2,80	4,99	3,30	8,14	7,69
4. Kehutanan	2,60	7,12	-2,32	1,62	6,13
5. Perikanan	6,75	6,07	2,78	10,49	9,53
Pertanian	5,37	7,26	6,15	7,84	6,91

Pada Tabel 6 terlihat sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku yaitu 42,37 persen tahun 2005, sedikit lebih tinggi dibanding

tahun 2004 dengan kontribusi 41,13 persen. Hal ini disebabkan karena dari lima sub sektor yang ada pada sektor ini empat diantaranya mengalami peningkatan, sedangkan satu sub sektor yang mengalami penurunan peranan yaitu sub sektor tanaman perkebunan turun dari 13,85 persen tahun 2004 menjadi 13,51 persen tahun 2005. Adapun keempat sektor yang mengalami peningkatan adalah sub sektor perikanan mengalami peningkatan kontribusi dari 12,04 persen menjadi 12,27 persen, sub sektor tanaman pangan dari 8,58 persen naik menjadi 9,35 persen, sub sektor peternakan dari 5,38 persen naik menjadi 5,76 persen, dan sub sektor kehutanan meningkat dari 1,28 persen menjadi 1,48 persen.

Tabel 6
Peranan Sektor Pertanian terhadap PDRB Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Tanaman bahan makanan	8,93	8,68	8,61	8,58	9,35
2. Tanaman perkebunan	12,10	13,28	13,42	13,85	13,51
3. Peternakan dan hasilnya	5,62	6,10	5,57	5,38	5,76
4. Kehutanan	1,45	1,36	1,36	1,28	1,48
5. Perikanan	11,85	12,05	12,09	12,04	12,27
Pertanian	39,95	41,48	41,03	41,13	42,37

3.2. Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Sulawesi Tenggara karena produk dari sektor ini menjadi bahan baku industri pengolahan. Sektor ini terdiri dari sub sektor pertambangan tanpa migas dan sub sektor penggalian. Merujuk ke Tabel 7, Tahun 2004 sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan yang agak lambat yaitu 0,65 persen. Rendahnya pertumbuhan

yang terjadi pada tahun 2004 disebabkan oleh karena sub sektor pertambangan tanpa migas mengalami penurunan yaitu 0,75 persen akibat menurunnya produksi biji nikel. Namun tahun 2005 pertumbuhannya naik mencapai 8,75 persen, yang disebabkan naiknya pertumbuhan sub sektor pertambangan tanpa migas 8,06 persen.

Tabel 7
Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005
(%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Pertambangan tanpa Migas	-12,23	42,20	70,80	-0,75	8,06
2. Penggalian	6,98	7,04	10,21	5,23	10,85
Pertambangan dan Penggalian	-5,68	28,60	51,28	0,65	8,75

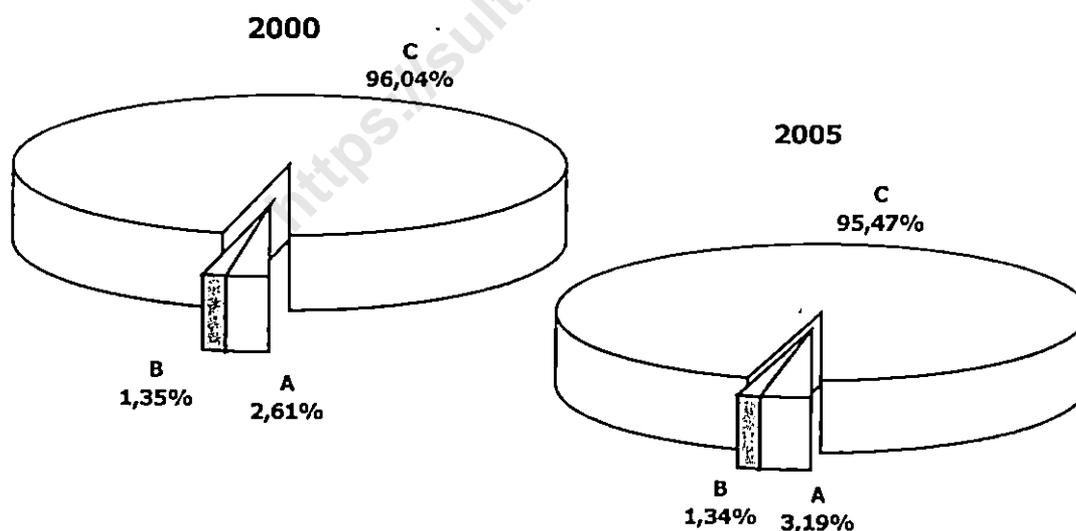
Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian tidak diiringi besarnya kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB, kontribusinya mengalami penurunan yaitu 5,01 persen pada tahun 2004 menjadi 4,53 persen pada tahun 2005. Kontribusi sub sektor pertambangan tanpa migas turun dari 3,72 persen tahun 2004 menjadi 3,19 persen pada tahun 2005 (Tabel 8).

Kontribusi sub sektor penggalian sendiri walaupun naik namun peranannya masih relatif kecil terhadap PDRB yaitu 1,29 persen tahun 2004 menjadi 1,34 persen pada tahun 2005. Jika dilihat dari sumbangan masing-masing komoditas terhadap sektor pertambangan dan penggalian, maka biji nikel merupakan komoditas terbesar dalam pembentukan nilai tambah sektornya yaitu 62,35 persen tahun 2005. Sehingga pada saat produksi komoditas biji nikel meningkat atau menurun tajam, akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 8
Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertambangan tanpa Migas	1,93	2,42	3,84	3,72	3,19
2. Penggalian	1,26	1,28	1,28	1,29	1,34
Pertambangan dan Penggalian	3,19	3,70	5,12	5,01	4,53

Gambar 5
Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB
Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005



Keterangan :

A = Pertambangan B = Penggalian C = Sektor lainnya

3.3. Industri Pengolahan

Pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan tumbuh 3,05 persen, lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya yang tumbuh 1,69 persen. Pertumbuhan ini didukung oleh beberapa kelompok industri yang mengalami pertumbuhan positif yaitu industri makanan, minuman, dan tembakau tumbuh 7,38 persen; industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki tumbuh 4,02 persen; industri barang kayu dan hasil hutan lainnya tumbuh 2,00 persen; industri kertas dan barang cetakan tumbuh 12,00 persen, industri pupuk, kimia, dan barang dari karet tumbuh 2,00 persen; industri semen dan barang galian bukan logam tumbuh 20,00 persen; industri alat angkutan, mesin, dan peralatannya tumbuh 3,18 persen; serta industri barang lainnya yang tumbuh 7,03 persen. Sedangkan industri logam dasar besi dan baja mengalami pertumbuhan negatif yaitu -0,41 persen, yang antara lain disebabkan menurunnya produksi ferro nikel (Tabel 9).

Tabel 9
Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan tanpa Migas Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Makanan, minuman dan tembakau	2,32	0,84	8,00	9,36	7,38
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	4,51	0,27	28,32	7,72	4,02
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	5,68	1,36	2,00	3,25	2,00
4. Kertas dan barang cetakan	35,16	29,33	26,18	33,19	12,00
5. Pupuk, kimia dan barang dari karet	-19,36	0,00	2,50	-2,58	2,00
6. Semen dan barang galian bukan logam	13,65	0,82	24,17	3,35	20,00
7. Logam dasar besi dan baja	-7,81	-7,40	-2,97	-3,58	-0,41
8. Alat angkut, mesin dan peralatannya	6,32	7,62	6,41	5,05	3,18
9. Barang lainnya	6,96	2,08	6,92	10,79	7,03
Industri Pengolahan tanpa Migas	-3,28	-3,84	1,76	1,69	3,05

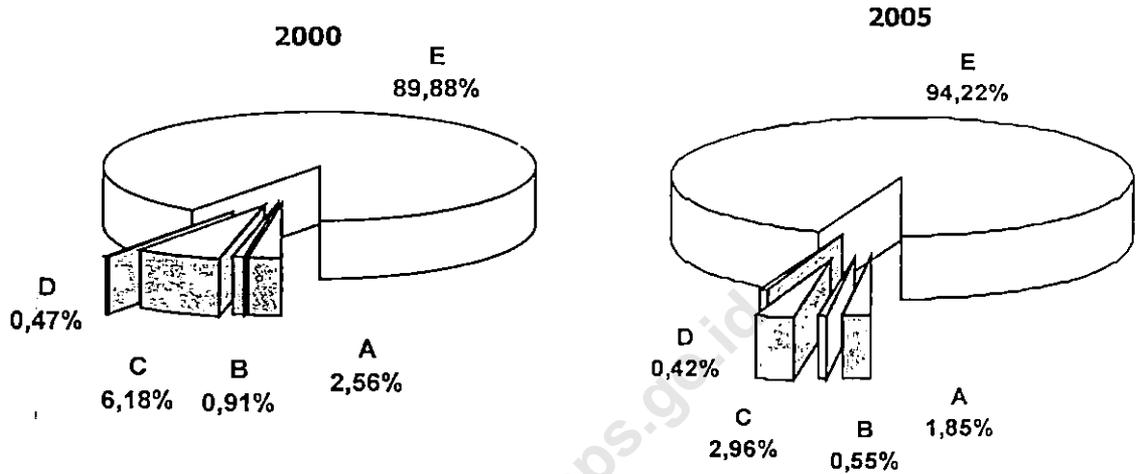
Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Sulawesi Tenggara mengalami penurunan peran setiap tahunnya. Terlihat pada Tabel 10, peranan sektor industri pengolahan tahun 2004 kembali turun menjadi 6,20 persen dan tahun 2005 turun lagi menjadi 5,78 persen. Penurunan ini disebabkan karena kelompok industri logam dasar besi dan baja yang merupakan penyumbang terbesar dalam sektor industri pada beberapa tahun terakhir mengalami penurunan.

Tabel 10
Peranan Sektor Industri Pengolahan tanpa Migas terhadap PDRB
Sulawesi Tenggara Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1. Makanan, minuman dan tembakau	2,31	2,04	2,08	2,06	1,85
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	0,10	0,09	0,08	0,11	0,09
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	0,83	0,73	0,69	0,64	0,55
4. Kertas dan barang cetakan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
5. Pupuk, kimia dan barang dari karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Semen dan barang galian bukan logam	0,14	0,12	0,11	0,11	0,16
7. Logam dasar besi dan baja	4,51	3,87	3,64	3,11	2,96
8. Alat angkut, mesin dan peralatannya	0,04	0,04	0,04	0,03	0,04
9. Barang lainnya	0,15	0,13	0,13	0,13	0,12
Industri Pengolahan tanpa Migas	8,09	7,03	6,78	6,20	5,78

Pada Tahun 2005, kontribusi terbesar pada sektor industri pengolahan ini diberikan oleh industri pengolahan logam dasar besi dan baja yaitu 2,96 persen, dan kedua oleh industri pengolahan makanan, minuman dan tembakau dengan kontribusi 1,85 persen, sementara industri pengolahan lainnya hanya memberikan kontribusi di bawah satu persen.

Gambar 6
Peranan Sektor Industri Pengolahan tanpa Migas Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005



Keterangan :

A = Industri pengolahan makanan,
Minuman dan tembakau
B = Industri pengolahan barang kayu
dan hasil hutan lainnya

C = Industri pengolahan logam
dasar besi dan baja
D = Industri pengolahan lainnya
E = Sektor lainnya

3.4. Listrik dan Air Bersih

Sektor ini merupakan sektor penunjang seluruh kegiatan ekonomi serta infrastruktur yang mendorong aktivitas proses produksi sektoral sekaligus sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat. Produksi listrik sebagian besar dihasilkan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan sebagian oleh non PLN, sedangkan air bersih semata-mata dihasilkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Tabel 11
Pertumbuhan Sektor Listrik dan Air Bersih Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Listrik	12,26	7,86	10,12	26,01	18,49
2. Air bersih	-17,65	5,89	11,59	1,84	8,00
Listrik dan Air Bersih	9,33	7,71	10,22	24,23	17,86

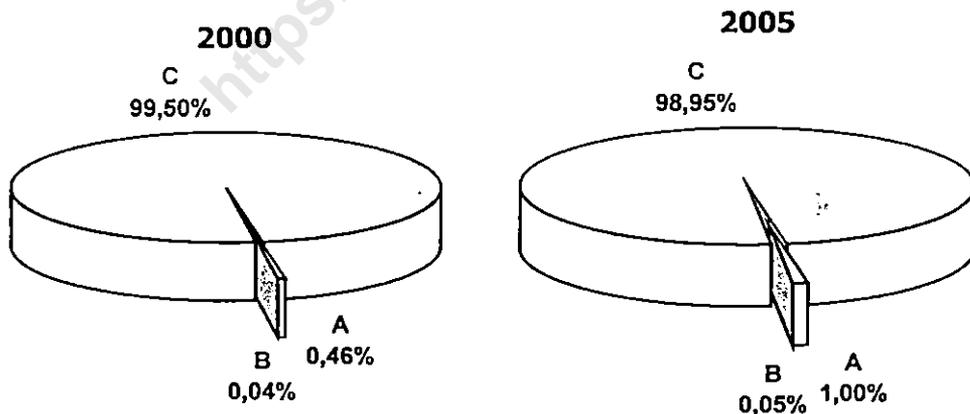
Sektor listrik dan air bersih pada tahun 2005 mengalami pertumbuhan 17,86 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh 24,23 persen. Hal ini disebabkan oleh karena sub sektor listrik, yang mengalami pertumbuhan lebih rendah dibanding dengan pertumbuhan yang dicapai tahun 2004 yaitu 26,01, persen tunu menjadi 18,49 persen pada tahun 2005. Sementara sub sektor air bersih pada tahun 2005 tumbuh 8,00 persen lebih tinggi dari tahun 2004 dimana pertumbuhan yang dicapai hanya 1,84 persen (Tabel 11).

Diantara sektor-sektor lainnya, sektor listrik dan air bersih memiliki porsi paling kecil terhadap penciptaan nilai tambah PDRB, karena hanya mampu memberikan sumbangan di bawah satu persen dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2003. Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan sektornya, pada tahun 2004 peranan sektor ini menjadi 1,12 persen. Namun pada tahun 2005 ini turun lagi menjadi 1,08 persen terhadap total PDRB Sulawesi Tenggara (Tabel 12).

Tabel 12
Peranan Sektor Listrik dan Air Bersih terhadap PDRB Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Listrik	0,54	0,70	0,75	1,07	1,00
2. Air bersih	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05
Listrik dan Air Bersih	0,58	0,75	0,80	1,12	1,05

Gambar 7
Peranan Sektor Listrik dan Air Bersih terhadap PDRB Sulawesi Tenggara,
2000 dan 2005



Keterangan :

A = Listrik

B = Air bersih

C = Sektor lainnya

Walaupun sektor listrik dan air bersih memiliki porsi paling kecil terhadap pembentukan total PDRB, karena hanya mampu memberikan sumbangan sekitar satu persen, namun sektor ini dibutuhkan oleh semua sektor.

3.5. Bangunan

Perkembangan pembangunan nasional yang mencakup segala aspek hasil pembangunan fisik juga terjadi di berbagai wilayah Sulawesi Tenggara. Sejak dekade terakhir, sektor konstruksi tumbuh pesat dan menakjubkan. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan di bidang properti yang dipasarkan untuk memenuhi permintaan domestik yang semakin meningkat. Kebijakan pemerintah yang menyangkut otonomi daerah mendorong terbentuknya pemerintah daerah baru sehingga ikut mempengaruhi peningkatan produk pembangunan konstruksi, seperti prasarana dan sarana fisik dalam rangka meningkatkan perkembangan daerah baru.

Meningkatnya pendapatan masyarakat dan tingkat suku bunga yang menarik dari perbankan mendorong masyarakat untuk membelanjakannya di pasar properti sehingga berakibat sektor bangunan melaju cukup tinggi.

Tabel 13
Pertumbuhan Sektor Bangunan Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005
(%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
<i>(1)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>
Bangunan	8,99	6,06	4,30	6,92	7,25

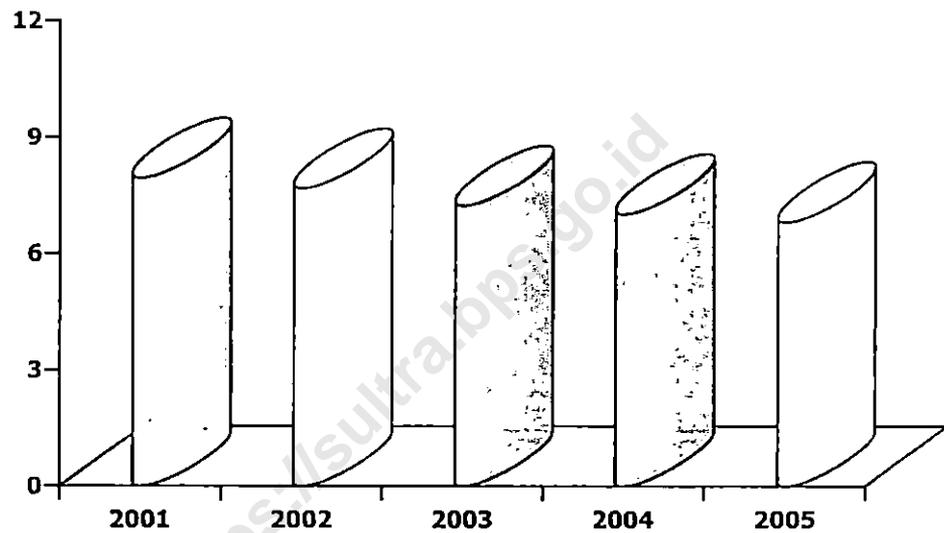
Sejak tahun 2000 arah perkembangan yang positif pada perekonomian Sulawesi Tenggara nampaknya terus berlangsung hingga tahun 2005. Walaupun secara absolut sektor bangunan meningkat cukup tinggi, namun pertumbuhannya cenderung berfluktuasi. Seperti terlihat pada Tabel 13 dengan pertumbuhan positif yang dicapai pada tahun 2001 8,99 persen, kemudian tahun 2002 sedikit lebih rendah dibanding tahun sebelumnya dengan pertumbuhan 6,06 persen, pada tahun 2003 lebih rendah lagi dengan pertumbuhan 4,30 persen, dan pada tahun 2004 tumbuh 6,92 persen.

Tabel 14
Peranan Sektor Bangunan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005
(%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
<i>(1)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>
Bangunan	7,94	7,67	7,22	7,00	6,79

Dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian Sulawesi Tenggara, kegiatan sektor property pun mengalami perkembangan yang relatif cepat, sehingga pada tahun 2005 sektor bangunan tumbuh 7,25 persen. Namun tidak seiring dengan pertumbuhannya, kontribusi sektor bangunan terhadap PDRB terjadi sedikit penurunan tiap tahunnya, karena percepatan pertumbuhan sektor lainnya sedikit lebih laju dibanding sektor bangunan. Pada tahun 2004 kontribusi yang diberikan oleh sektor bangunan yaitu 7,00 persen, turun menjadi 6,79 persen tahun 2005 (Tabel 14).

Gambar 8
Peranan Sektor Bangunan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005
(%)



3.6. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini berperan sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk barang dan jasa. Secara keseluruhan sektor ini tumbuh 8,98 persen, lebih rendah jika dibanding dengan pertumbuhan yang dicapai pada tahun sebelumnya yaitu 9,03 persen. Tabel 15, menunjukkan pertumbuhan yang dicapai pada tahun 2005 didukung oleh seluruh sub sektornya yang mengalami peningkatan. Sub sektor perdagangan besar dan eceran yang mempunyai porsi terbesar dalam sektor ini tumbuh 8,98 persen tahun 2005,

sedikit lebih rendah jika dibanding tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 9,00 persen. Sektor ini dipengaruhi oleh permintaan produk barang domestik dan impor serta permintaan pasar internasional. Dari sisi penyediaan, produk berupa barang yang dihasilkan sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang positif sehingga mempengaruhi permintaan produk barang domestik.

Tabel 15
Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001 - 2005
(%)

Sektor/ Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Perdagangan	8,62	7,77	1,46	9,00	8,98
2. Hotel	24,52	5,59	4,55	6,74	6,55
3. Restoran	7,93	9,03	3,57	10,67	9,15
Perdagangan, Hotel Dan Restoran	8,64	7,79	1,51	9,03	8,98

Sementara itu sub sektor hotel mengalami pertumbuhan 6,55 persen pada tahun 2005, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh 6,74 persen. Keterkaitan yang erat antara sub sektor hotel dengan wisatawan asing (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnu) membuat perkembangan produksi perhotelan sangat dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan dan indikator yang paling tepat untuk memperkirakannya adalah lamanya wisatawan menginap selama berkunjung di Sulawesi Tenggara. Tahun 2005 ini belum memperlihatkan peningkatan kunjungan wisman, walaupun jumlah tamu dalam negeri (wisnu) yang menginap mengalami peningkatan yang berarti. Dengan demikian peningkatan prospek perakomodasian ini tetap harus terus dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitas sejalan dengan promosi

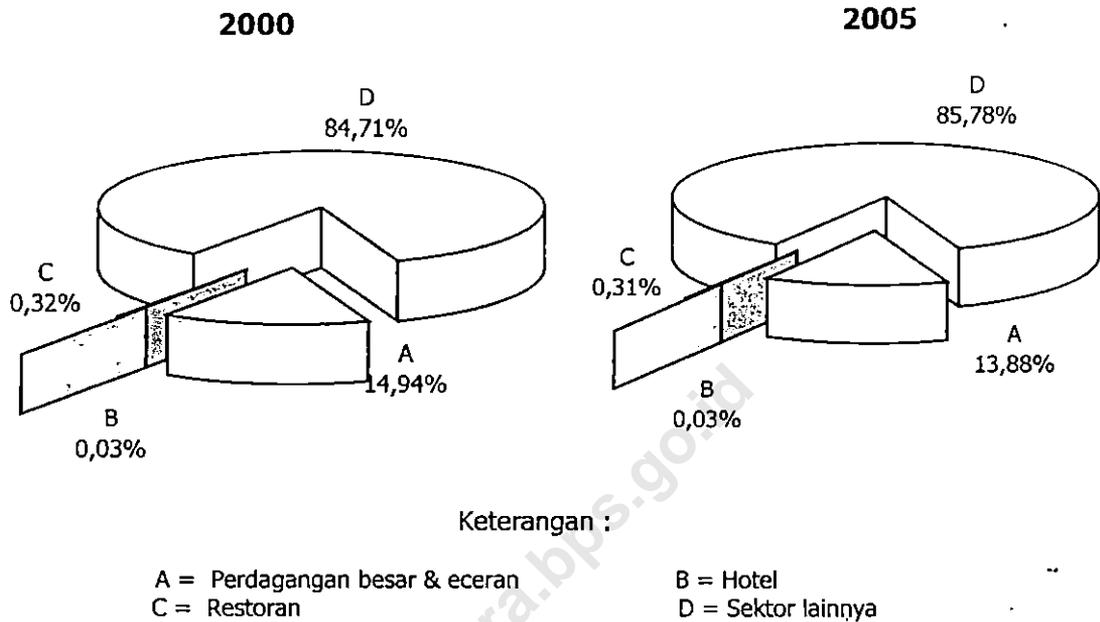
kepariwisataan yang terus digalakkan dalam rangka meningkatkan aktivitas perhotelan sebagai sumber devisa daerah. Sub sektor restoran yang pada tahun 2004 tumbuh 10,67 persen, pada tahun 2005 sedikit lebih rendah pertumbuhannya menjadi 9,15 persen. Hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah pelanggan restoran dan menurunnya jumlah masyarakat yang memenuhi konsumsi makanan dan minuman di luar rumahtangga.

Tabel 16
Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PRDB Sulawesi Tenggara
Atas Dasar Harga Berlaku, 2001 - 2005
(%)

Sektor/ Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
4. Perdagangan	14,89	14,57	14,33	14,60	13,88
5. Hotel	0,03	0,04	0,03	0,03	0,03
6. Restoran	0,31	0,29	0,31	0,32	0,31
Perdagangan, Hotel Dan Restoran	15,23	14,90	14,67	14,95	14,22

Seiring dengan pertumbuhan yang dicapai sektor ini, maka kontribusinya terhadap PDRB Sulawesi Tenggara juga mengalami penurunan yaitu dari 14,95 persen tahun 2004 turun menjadi 14,22 persen tahun 2005. Porsi sektor perdagangan, hotel dan restoran menduduki urutan kedua setelah sektor pertanian. Sektor perdagangan sebagai sektor jasa penghubung antara produsen dengan konsumen memperoleh sumbangan terbesar dari sub sektor perdagangan besar dan eceran yaitu 14,60 persen tahun 2004 dan 13,88 persen tahun 2005. Kemudian sub sektor hotel memberikan porsi tetap yaitu 0,03 persen tahun 2004 dan tahun 2005. Sedangkan sub sektor restoran 0,32 persen tahun 2004 dan sedikit menurun menjadi 0,31 persen tahun 2005.

Gambar 9
Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB
Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005



3.7. Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki peranan sebagai pendorong aktivitas di setiap sektor ekonomi. Dalam era globalisasi ekonomi, peranan sektor ini sangat vital dan menjadi indikator kemajuan suatu daerah, terutama jasa telekomunikasi yang menjadikan dunia sebagai wilayah tanpa batas. Sub sektor transportasi memiliki peran sebagai jasa pelayanan bagi mobilitas kegiatan perekonomian. Sebagai sektor yang sangat mendukung aktivitas sektor riil, sektor pengangkutan dan komunikasi berkaitan erat dengan sektor-sektor lain. Dinamisnya mobilitas masyarakat dan aktifnya perekonomian mendorong laju pertumbuhan sektor ini.

Tabel 17
Pertumbuhan Sektor Angkutan dan Komunikasi Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkutan jalan raya	11,25	7,51	10,22	8,05	9,94
2. Angkutan laut	7,27	4,74	-7,41	1,62	6,73
3. Angk. sungai, danau & penyeberangan	4,47	6,76	-20,2	2,93	13,12
4. Angkutan udara	30,63	18,32	30,95	82,13	0,86
5. Jasa penunjang angkutan	12,12	11,22	3,09	9,85	7,36
Angkutan	12,02	8,26	9,89	13,66	8,53
Komunikasi	17,95	16,10	20,62	12,89	15,41
Angkutan & Komunikasi	12,64	9,12	11,15	13,57	9,40

Merujuk ke Tabel 17, sektor pengangkutan dan komunikasi tahun 2004 tumbuh 13,57 persen, kemudian pada tahun 2005 pertumbuhannya sedikit melambat yaitu 9,40 persen, hal ini disebabkan karena turunnya melambatnya pertumbuhan sub sektor angkutan. Tahun 2004 sub sektor angkutan tumbuh 13,66 persen, menjadi 8,53 persen pada tahun 2005, ini terjadi dikarenakan sub sektor angkutan udara yang tumbuh 82,13 persen pada tahun 2004 mengalami pertumbuhan yang agak lambat yaitu 0,86 persen pada tahun 2005.

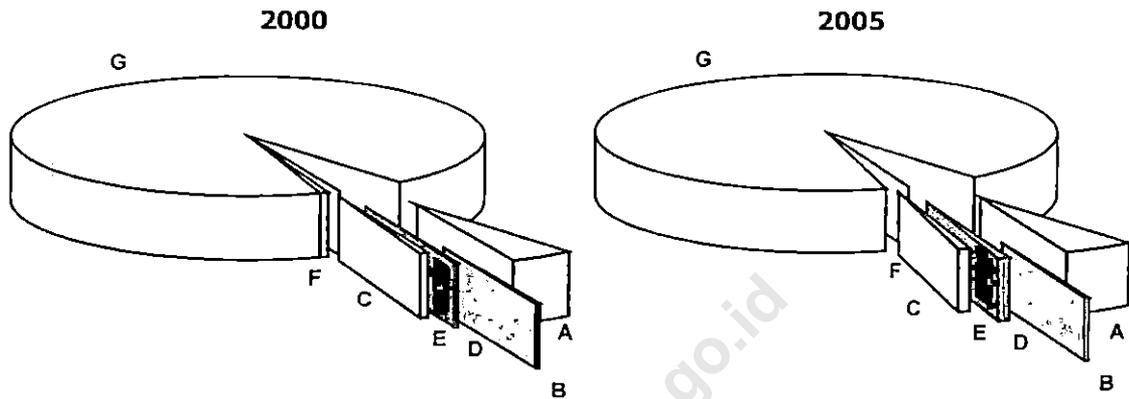
Sejalan dengan pertumbuhannya, kontribusi sektor angkutan dan komunikasi terhadap total PDRB juga mengalami kenaikan yaitu dari 6,57 persen tahun 2004 menjadi 7,45 persen tahun 2005. Porsi terbesar diberikan oleh sub sektor angkutan yaitu 6,62 persen, sedangkan sub sektor komunikasi hanya memberi porsi 0,83 persen. Untuk

sub sektor pengangkutan, andil terbesar diberikan oleh sub sektor angkutan jalan raya dengan peranan 4,43 persen tahun 2004 dan 5,01 persen tahun 2005. Sedangkan jasa angkutan lainnya hanya memberi kontribusi kurang dari satu persen (Tabel 18).

Tabel 18
Peranan Sektor Angkutan dan Komunikasi terhadap PDRB
Sulawesi Tenggara, 2001- 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkutan jalan raya	4,18	4,39	4,41	4,43	5,01
2. Angkutan laut	0,34	0,33	0,27	0,26	0,31
3. Angk. sungai, danau & penyeberangan	0,06	0,06	0,04	0,04	0,04
4. Angkutan udara	0,31	0,36	0,42	0,70	0,82
5. Jasa penunjang angkutan	0,35	0,39	0,37	0,38	0,44
Angkutan	5,24	5,52	5,51	5,81	6,62
Komunikasi	0,65	0,67	0,74	0,76	0,83
Angkutan & Komunikasi	5,89	6,19	6,25	6,57	7,45

Gambar 10
Peranan Sektor Angkutan dan Komunikasi terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005



Keterangan :

- | | |
|--|-----------------------------|
| A = Angkutan jalan raya | D = Angkutan udara |
| B = Angkutan laut | E = Jasa penunjang angkutan |
| C = Angkutan sungai, danau dan penyeberangan | F = Komunikasi |
| | G = Sektor lainnya |

3.8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Secara garis besar klasifikasi sektor ini terbagi atas lima kelompok kegiatan utama yaitu usaha perbankan dan moneter (otoritas moneter), lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, usaha persewaan bangunan dan tanah serta jasa perusahaan. Sektor ini disebut sebagai sektor finansial karena secara umum kegiatan utamanya berhubungan dengan kegiatan pengelolaan keuangan yang bersumber dari penarikan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali.

Dengan membaiknya perekonomian Indonesia saat ini dibanding dua tahun pertama terjadinya krisis maka pada tahun 2001 pertumbuhan sektor keuangan

menunjukkan titik terang dengan pertumbuhan positif yaitu 6,22 persen; tahun 2002 menjadi 10,10 persen; tahun 2003 meningkat sangat tajam menjadi 23,84 persen, tahun 2004 kembali meningkat masih lebih rendah jika dibanding tahun sebelumnya yaitu 18,25 persen, dan tahun 2005 juga lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yaitu 8,80 persen. Tingginya pertumbuhan ini disebabkan karena tingginya pertumbuhan yang dialami sub sektor perbankan yaitu 12,54 persen. Hal ini antara lain disebabkan semakin tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap investasi dunia perbankan (Tabel 19).

Tabel 19
Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005
 (%)

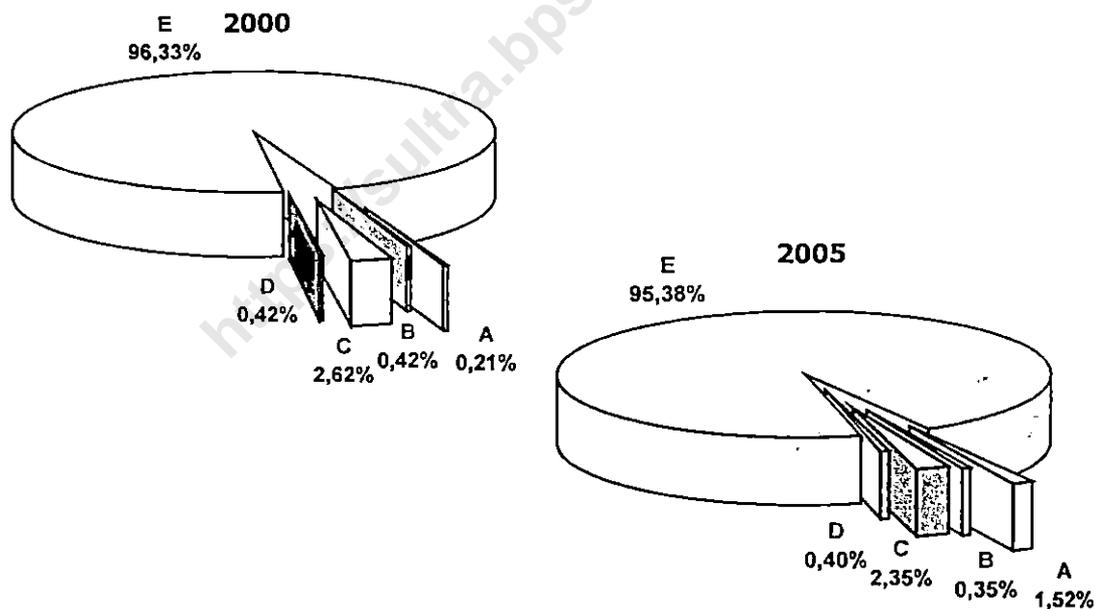
Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bank	37,20	78,99	163,48	56,02	12,54
2. Lembaga keuangan tanpa bank	8,44	7,22	7,37	4,46	8,90
3. Jasa penunjang keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Sewa bangunan	3,03	3,60	4,23	5,28	6,47
5. Jasa perusahaan	8,59	8,54	7,52	7,91	7,50
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	6,22	10,10	23,84	18,25	8,80

Primadona bidang properti adalah perumahan dan pertokoan, sedangkan konsumen utama ruang perkantoran baru adalah perbankan dan keuangan, properti dan jasa perusahaan manufaktur serta perdagangan eceran. Sebagai akibat dari mulai membaiknya perekonomian maka sub sektor lembaga keuangan tanpa bank memperlihatkan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Tahun 2005 ini mengalami pertumbuhan 8,90 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun sebelumnya yaitu 4,46 persen. Sub sektor jasa perusahaan, tahun 2004 tumbuh 7,91 persen dan tahun 2005 sedikit lebih rendah yaitu

7.50 persen. Sedangkan pertumbuhan sub sektor sewa bangunan mengalami pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 5,28 persen tahun 2004 dan 6.47 persen tahun 2005.

Sama halnya dengan pertumbuhannya, maka kontribusi sektor ini juga mengalami peningkatan walaupun sedikit, yaitu dari 4,61 persen tahun 2004 menjadi 4,62 persen pada tahun 2005. Jika dilihat dari sub sektornya maka porsi terbesar diberikan oleh sub sektor sewa bangunan sebesar 2,35 persen, sedangkan sub sektor lainnya memberikan kontribusi yang relatif kecil (Tabel 20).

Gambar 11
Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005



Keterangan :

A = Bank
 B = Lembaga keuangan
 tanpa bank

C = Sewa bangunan
 D = Jasa perusahaan
 E = Sektor lainnya

Tabel 20
Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terhadap PDRB
Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bank	0,27	0,45	1,10	1,61	1,52
2. Lembaga keuangan tanpa bank	0,42	0,39	0,39	0,38	0,35
3. Jasa penunjang keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Sewa bangunan	2,76	2,44	2,37	2,23	2,35
5. Jasa perusahaan	0,42	0,43	0,41	0,39	0,40
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	3,87	3,71	4,27	4,61	4,62

3.9. Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa digolongkan menjadi dua sub sektor yaitu sub sektor jasa pemerintahan umum yang mencakup administrasi pemerintahan dan pertahanan, serta jasa pemerintahan lainnya. Sub sektor kedua adalah sub sektor jasa swasta meliputi jasa sosial kemasyarakatan (pendidikan, kesehatan dan jasa-jasa kemasyarakatan lainnya), jasa hiburan dan rekreasi, serta jasa perorangan dan rumahtangga.

Pertumbuhan ekonomi sektor jasa-jasa pada tahun 2005 yaitu 6,15 persen lebih tinggi jika dibanding tahun 2004 yang tumbuh 4,53 persen. Pertumbuhan ini didukung oleh meningkatnya pertumbuhan kedua sub sektornya yaitu sub sektor jasa pemerintahan umum tumbuh 5,39 persen sebagai akibat terus meningkatnya pengeluaran pemerintah dan belanja pegawai. Dan sub sektor jasa-jasa swasta mengalami pertumbuhan 16,02 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan pada tahun 2004 yaitu 8,85 persen, sebagai akibat meningkatnya jasa sosial kemasyarakatan dan jasa hiburan (Tabel 21).

Tabel 21
Pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005
 (%)

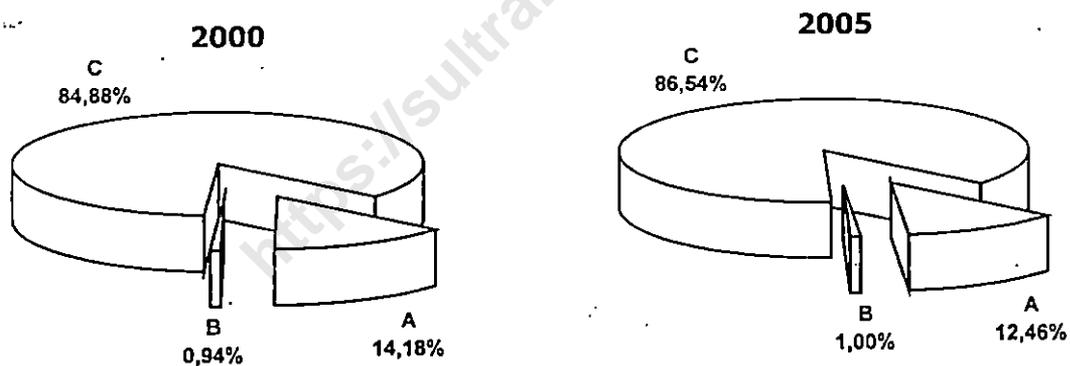
Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jasa-Jasa	3,23	3,64	4,11	4,53	6,15
1. Pemerintahan umum	3,09	3,08	4,08	4,21	5,39
2. Swasta	5,24	11,96	4,51	8,85	16,02

Kontribusi sektor jasa-jasa terhadap PDRB Sulawesi Tenggara 2005 sedikit lebih rendah dibanding tahun 2004, yaitu 13,41 persen pada tahun 2004 menjadi 13,19 persen pada tahun 2005. Kontribusi terbesar masih diberikan oleh sub sektor jasa pemerintahan umum 12,50 persen tahun 2004 dan 12,19 persen tahun 2005. Sub sektor jasa swasta hanya mampu memberi kontribusi 0,91 persen tahun 2004 dan 1,00 persen tahun 2005. Meskipun peranannya kecil, namun dalam perkembangannya sub sektor jasa swasta diharapkan akan mampu menjadi faktor penting, terutama sebagai pendukung aktivitas perekonomian dan permintaan domestik yang terus meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 22
Peranan Sektor Jasa-Jasa terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2001 - 2005
 (%)

Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jasa-Jasa	15,26	14,58	13,85	13,41	13,19
1. Pemerintahan umum	14,34	13,65	12,96	12,50	12,50
2. Swasta	0,92	0,93	0,89	0,91	1,00

Gambar 12
Peranan Sektor Jasa-Jasa terhadap PDRB Sulawesi Tenggara, 2000 dan 2005



Keterangan :

A = Pemerintahan Umum

B = Swasta

C = Sektor Lainnya

Lampiran - Lampiran



Ruang Lingkup dan Metode Penghitungan



Istilah Penting



Tabel-Tabel Pokok PDRB

<https://sultra.pps.go.id>

RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN

Uraian secara sektoral yang disajikan dalam bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor dan sub sektor, cara-cara perhitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000, beserta sumber datanya.

1. Pertanian

1.1 Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor ini mencakup komoditas bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang tanah, kacang kedele, kacang-kacangan lainnya, sayur-sayuran, buah-buahan, padi-padian serta bahan makanan lainnya.

1.2. Tanaman Perkebunan

Sub sektor ini mencakup semua jenis tanaman perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan. Komoditas yang dicakup meliputi antara lain cengkeh, jahe, jambu mete, jarak, kakao, karet, kapas, kapuk, kayu manis, kelapa, kelapa sawit, kemiri, kopi, lada, pala, panili, tebu, tembakau, serta tanaman perkebunan lainnya.

1.3. Peternakan dan Hasilnya

Sub sektor ini mencakup semua kegiatan pembibitan dan budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangbiakkan, dibesarkan, dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan peternakan. Jenis ternak yang dicakup adalah : sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, ayam, itik, telur ayam, telur itik serta hewan peliharaan lainnya.

1.4. Kehutanan

Sub sektor ini mencakup kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan dan akar-akaran, termasuk juga kegiatan perburuan. Komoditas yang dicakup meliputi: kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, arang, bambu, babi hutan, ayam hutan serta hasil hutan lainnya.

1.5. Perikanan

Sub sektor ini mencakup semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun di air asin. Komoditas hasil perikanan antara lain seperti ikan tuna, sunu dan jenis ikan laut lainnya; ikan mas dan jenis ikan darat lainnya; ikan bandeng dan jenis ikan air payau lainnya; udang dan binatang berkulit keras lainnya; cumi-cumi dan binatang lunak lainnya; rumput laut serta tumbuhan laut lainnya.

1.5.1. Jasa Pertanian

Jasa pertanian merupakan jasa-jasa yang diberikan untuk menunjang kegiatan ekonomi pertanian berdasarkan suatu pungutan atau kontrak tertentu. Termasuk dalam jasa pertanian adalah penyewaan alat pertanian dengan operatornya dengan syarat pengelolaan dan resiko usaha tersebut dilakukan secara terpisah. Dalam penghitungan nilai tambah jasa pertanian, secara konsep nilai tambah jasa pertanian ini terdistribusi pada masing-masing sub sektor (misalnya jasa dokter hewan pada sub sektor peternakan, jasa memetik kopi pada sub sektor perkebunan).

1.5.2. Metode Penghitungan Output dan Nilai Tambah

Pendekatan yang digunakan dalam memperkirakan nilai tambah sektor pertanian adalah melalui pendekatan dari sudut produksi. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan tersedianya data produksi dan harga untuk masing-masing komoditas pertanian.

Secara umum, output setiap komoditas diperoleh dari hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga produsen komoditas bersangkutan. Menurut sifatnya, output dibedakan atas dua jenis yaitu output utama dan output ikutan. Disamping itu perlu diperkirakan tambahan output melalui besaran persentase pelengkap (*mark-up*) yang diperoleh dari berbagai survei khusus. Total output suatu sub sektor merupakan penjumlahan dari nilai output utama dan ikutan dari seluruh komoditas ditambah dengan nilai perlengkapan. Nilai Tambah Bruto (NTB) suatu sub sektor diperoleh dari penjumlahan NTB tiap-tiap komoditas. NTB ini didapat dari pengurangan seluruh biaya-biaya antara dari nilai output atas dasar harga produsen, yang dalam prakteknya biasa dihitung melalui perkalian antara rasio NTB terhadap output komoditas tertentu. Untuk keperluan penyajian data NTB atas dasar harga konstan 2000 ($2000 = 100$), digunakan metode revaluasi, yaitu seluruh produksi dan biaya-biaya antara dinilai berdasarkan harga tahun dasar 2000. Khusus untuk sub sektor peternakan, penghitungan produksinya tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi melalui suatu rumus persamaan yang menggunakan tiga peubah, yakni banyaknya ternak yang dipotong ditambah selisih populasi ternak dan selisih antara ekspor dan impor ternak.

2. Pertambangan dan Penggalian

Seluruh jenis komoditas yang dicakup dalam sektor pertambangan dan penggalian di daerah ini dikelompokkan dalam dua sub sektor, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan tanpa migas dan penggalian.

2.1. Pertambangan tanpa Migas

Petambangan tanpa migas meliputi pengambilan dan persiapan pengolahan lanjutan benda padat, baik di bawah maupun di atas permukaan bumi serta seluruh kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memanfaatkan bijih logam dan hasil tambang lainnya. Hasil dari kegiatan ini adalah batubara, bijih nikel dan aspal alam serta komoditas tambang selain tersebut di atas.

Untuk memperoleh output beberapa komoditas tambang seperti bijih nikel dan aspal alam digunakan metode pendekatan produksi. Cara yang digunakan untuk memperoleh output dan NTB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000 ditempuh cara yang sama dengan cara yang digunakan pada sub sektor pertambangan migas, yaitu revaluasi.

2.2. Penggalian

Sub sektor ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi. Hasil dari kegiatan ini adalah batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, batu marmer, pasir untuk bahan bangunan, pasir silika, pasir kwarsa, kaolin, tanah liat dan komoditas penggalian selain tersebut di atas.

Output komoditas penggalian atas dasar harga konstan 2000 diestimasi melalui pergeseran output tahun 1993 menjadi output tahun 2000, dengan menggunakan perubahan output sektor bangunan atas dasar harga konstan (1993 = 100). Lalu output ini dikalikan dengan rasio NTB terhadap output tahun 2000 sehingga diperoleh NTB atas dasar harga konstan 2000. Output harga berlaku diperoleh setelah output atas dasar harga konstan 2000 dikalikan dengan indeks HPB penggalian (2000 = 100). Selanjutnya untuk memperoleh NTB atas dasar harga berlaku, output ini dikalikan dengan rasio NTB terhadap output pada masing-masing tahun.

3. Industri Pengolahan

Seperti halnya pada seri tahun dasar 1993, industri pengolahan dibedakan atas dua kelompok besar yaitu pertama industri pengolahan minyak dan gas bumi (migas), kedua industri pengolahan tanpa migas. Karena kegiatan industri pengolahan migas dan industri pengolahan minyak bumi belum ada di Sulawesi Tenggara maka selanjutnya akan dijelaskan tentang industri tanpa migas saja.

Sejak tahun 1993 industri pengolahan tanpa migas disajikan menurut dua digit kode Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI) yaitu industri makanan, minuman dan tembakau (31); industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (32), industri kayu, bambu dan rotan (33); industri kertas dan barang dari kertas (34); industri kimia dan barang-barang dari kimia dan karet (35); industri barang galian bukan logam (36); industri logam dasar (37); industri barang dari logam, mesin dan peralatannya (38) dan industri pengolahan lainnya.

Didalam perhitungan pada tahun dasar (2000 = 100) digunakan sebagai acuan adalah Tabel Input-Output Indonesia tahun 2000 sehingga semua kode KLUI yang dimulai dengan angka 3 (tiga) sudah dimasukkan dalam sektor industri.

Seperti halnya pada seri tahun dasar 1993, pada industri pengolahan tanpa migas ini juga dibedakan atas tiga bagian yaitu : industri pengolahan tanpa migas besar sedang (tenaga kerja > 19 orang), industri pengolahan tanpa migas kecil (tenaga kerja 5 - 19 orang) dan industri pengolahan tanpa migas kerajinan rumah tangga (tenaga kerja < 5 orang).

Industri Besar dan Sedang

Metode penghitungannya menggunakan pendekatan produksi, yaitu output dihitung lebih dahulu kemudian setelah dikurangi dengan biaya antara diperoleh nilai tambah brutonya. Pada prinsipnya metode estimasi yang digunakan, baik pada seri lama maupun seri baru tidak berbeda yaitu menggunakan cara inflasi untuk menghitung atas dasar harga berlaku dan cara ekstrapolasi untuk menghitung atas dasar harga konstan.

Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga

Pada prinsipnya cakupan dan definisi kegiatan Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga (IKKR) sama dengan cakupan dan definisi kegiatan Industri Besar dan Sedang tanpa Migas. Perbedaannya terletak pada jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan industri tersebut. Suatu perusahaan dikatakan sebagai industri kecil jika tenaga kerjanya berjumlah antara 5 sampai 19 orang. Sedangkan perusahaan digolongkan sebagai industri kerajinan rumahtangga jika tenaga kerjanya berjumlah kurang dari lima orang.

Dengan adanya pergeseran tahun dasar 1993 ke 2000, serta penyempurnaan yang berkaitan dengan kelengkapan data pendukung, maka metode penghitungan output dan NTB sub sektor ini diperbaiki dengan menggunakan pendekatan tenaga kerja, yang dihitung secara rinci menurut kegiatan industri yang dikelompokkan dalam dua digit KLUI.

4. Listrik dan Air Bersih

4.1. Listrik

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN) maupun oleh perusahaan Non-PLN seperti pembangkit listrik oleh Perusahaan Pemerintah Daerah dan listrik yang diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan), dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan listrik yang dicuri.

Metode penghitungan untuk seri 2000 pada sub sektor ini adalah sama dengan metode penghitungan yang dipakai pada seri 1993 yaitu dengan menggunakan pendekatan produksi.

4.2. Air Bersih

Kegiatan sub sektor air bersih mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air minum, serta pendistribusian dan penyalurannya secara langsung melalui pipa dan alat lain ke rumahtangga, instansi pemerintah maupun swasta.

Metode penghitungan yang digunakan pada seri 2000 ini masih sama dengan metode penghitungan yang digunakan pada seri 1993 yaitu dengan menggunakan pendekatan produksi.

5. Bangunan/Konstruksi

Kegiatan sektor bangunan terdiri dari bermacam-macam kegiatan meliputi pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan (berat maupun ringan) semua jenis konstruksi yang keseluruhan kegiatan sesuai dengan rincian menurut KLUI.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan NTB sektor bangunan adalah melalui pendekatan arus barang (*Commodity Flows*). Penggunaan metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa besarnya output pada sektor bangunan sejalan dengan besarnya input komoditas yang dipergunakan untuk bangunan. Metode estimasi untuk memperoleh output dan NTB sektor bangunan, menggunakan cara ekstrapolasi yang mana output dan nilai tambah bruto dengan harga konstan harus diperoleh dahulu sebelum memperoleh output dan NTB harga berlaku.

6. Perdagangan, Hotel dan Restoran

6.1. Perdagangan

Kegiatan yang dicakup dalam sub sektor perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa mengubah sifat barang tersebut.

Sub sektor perdagangan dalam penghitungannya dikelompokkan ke dalam dua jenis kegiatan yaitu perdagangan besar dan perdagangan eceran. Perdagangan besar meliputi kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung. Sedangkan perdagangan eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga tanpa merubah sifat, baik barang baru atau barang bekas.

Metode yang digunakan yaitu metode arus barang. Output atau margin perdagangan merupakan selisih antara nilai jual dan nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi dengan biaya angkut barang dagangan yang dikeluarkan oleh pedagang. Dengan cara metode arus barang, output dihitung berdasarkan margin perdagangan yang timbul akibat memperdagangkan barang-barang dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta barang-barang yang berasal dari impor. NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara total output dengan rasio NTB. Kemudian untuk memperoleh total NTB sub sektor perdagangan adalah dengan menjumlahkan NTB tersebut dengan pajak penjualan dan bea masuk barang impor.

6.2. Hotel

Sub sektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang (melati), serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan sejenisnya. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan. Alasan penggabungan ini karena datanya sulit dipisahkan.

NTB sub sektor hotel diperoleh dengan menggunakan pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah penghunian malam kamar dan indikator harganya adalah rata-rata tarif per malam kamar. Output atas dasar harga berlaku diperoleh

berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya. Sedangkan NTB diperoleh berdasarkan perkalian output dengan rasio NTBnya. Output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode ekstrapolasi.

6.3. Restoran

Kegiatan sub sektor restoran mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan. Kegiatan yang termasuk dalam sub sektor ini seperti rumah makan, warung nasi, warung kopi, katering dan kantin.

Pendekatan yang digunakan untuk menghitung NTB atas dasar harga berlaku dengan pendekatan produksi sedangkan harga konstan dengan cara deflasi dimana IHK makanan sebagai deflatornya.

7. Pengangkutan dan Komunikasi

7.1. Pengangkutan

Kegiatan yang dicakup dalam sub sektor pengangkutan terdiri atas jasa angkutan rel; angkutan jalan raya; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara dan jasa penunjang angkutan. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti terminal, pelabuhan dan pergudangan.

Angkutan Jalan Raya

Meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang menggunakan alat angkut kendaraan jalan raya, baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk pula kegiatan charter/sewa kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlakunya merupakan perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga untuk masing-masing jenis angkutan. Sedangkan output atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi. NTB dihitung berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Angkutan Laut

Meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan ke luar daerah domestik. Tidak termasuk kegiatan pelayaran laut yang diusahakan perusahaan lain yang berbeda dalam satu satuan usaha, dimana kegiatan pelayaran ini sifatnya hanya menunjang kegiatan induknya dan data yang tersedia biasanya sulit untuk dipisahkan.

Pada dasarnya metode estimasi NTB angkutan laut seri tahun dasar 2000 sama dengan tahun dasar 1993. Perbedaan kedua seri tersebut terletak dalam penggunaan rasio NTB. Dalam seri 1993, rasio NTB mencerminkan keadaan tahun 1993 serta merupakan rasio gabungan antara kegiatan angkutan penumpang dan barang. Sedangkan untuk seri 2000, rasio NTB mencerminkan keadaan tahun 2000 dimana rasio NTB untuk kegiatan angkutan penumpang dan barang masing-masing berbeda. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harganya. Output atas dasar harga konstan dihitung dengan metode ekstrapolasi. Sedangkan NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan

Kegiatan yang dicakup meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal/angkutan sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor, serta kegiatan penyeberangan dengan alat angkut kapal ferry.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah jumlah penumpang, barang dan mobil yang diangkut. Output atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian indikator produksi dengan indikator harga yang terdiri dari angkutan sungai, danau serta penyeberangan. Untuk output atas dasar harga konstan diperoleh dengan metode ekstrapolasi. Sedangkan NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan outputnya.

Angkutan Udara

Kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh penerbangan yang beroperasi di Sulawesi Tenggara.

Metode yang digunakan adalah pendekatan produksi. Indikator produksi yang digunakan adalah penumpang dan barang yang diangkut. Output atas dasar harga berlaku diperoleh dari perusahaan penerbangan. Sedangkan nilai tambah bruto diperoleh dengan mengalikan rasio NTB dengan outputnya. Output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan metode ekstrapolasi.

Jasa Penunjang Angkutan

Mencakup kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar kegiatan pengangkutan, yaitu meliputi jasa-jasa pelabuhan udara, laut, sungai, darat (terminal dan parkir), bongkar muat laut dan darat, keagenan penumpang ekspedisi laut, jalan tol dan jasa penumpang lainnya seperti pengerukan dan pengujian kelayakan angkutan laut.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output dan NTB atas dasar harga berlaku dari kegiatan yang sifatnya monopoli diperoleh dari pengolahan laporan keuangan BUMN yang terkait. Kegiatan lainnya diperhitungkan dengan mengalikan indikator produksi dan harga. Rasio-rasio yang digunakan adalah rasio NTB, rasio mark-up dan rasio lainnya yang sesuai.

7.2. Komunikasi

Sub sektor ini terdiri dari kegiatan pos dan giro, telekomunikasi dan jasa penunjang komunikasi. Pos dan giro mencakup kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain, dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket pos yang diusahakan oleh Perum pos dan giro serta perusahaan sejenis. Kegiatan telekomunikasi meliputi pemberian jasa kepada pihak lain, dalam hal ini pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex yang diusahakan oleh PT. Telekomunikasi, PT. Telkomsel dan PT. Indosat. Jasa penunjang komunikasi meliputi kegiatan lainnya yang menunjang komunikasi seperti warung telekomunikasi (wartel), radio panggil (pager), telepon selular (handphone) dan jasa internet.

Metode estimasi yang digunakan adalah pendekatan produksi. Output atas dasar harga berlaku berupa pendapatan/penerimaan pos dan giro serta telekomunikasi diperoleh dari laporan keuangan. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh pula dari laporan keuangan berupa penjumlahan upah dan gaji, penyusutan, laba/rugi dan komponen-komponen lainnya dari NTB. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan metode ekstrapolasi.

8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

8.1. Bank

Kegiatan yang dicakup adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti: menerima simpanan terutama dalam bentuk giro dan deposito; memberikan kredit/pinjaman baik jangka pendek/menengah dan panjang; pengiriman uang; membeli dan menjual surat-surat berharga; mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya; menyewakan tempat penyimpanan barang berharga dan sebagainya.

Output dari usaha perbankan adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank, biaya pengiriman wesel dan sebagainya. Dalam output bank dimasukkan pula imputasi

jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan.

8.2. Lembaga Keuangan Tanpa Bank

Usaha Jasa Asuransi

Asuransi adalah salah satu jenis lembaga keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung risiko atas terjadinya musibah/kecelakaan atas barang atau orang, termasuk tunjangan hari tua. Pihak tertanggung dapat menerima biaya atas hancur/rusaknya barang atau akibat terjadinya kematian mereka. Jasa asuransi ini dapat dibedakan menjadi asuransi jiwa, asuransi sosial serta asuransi kerugian.

Asuransi kerugian adalah usaha perasuransian yang khusus menanggung risiko atas kerugian, kehilangan atau kerusakan harta milik/benda, termasuk juga tanggung jawab hukum pada pihak ketiga yang mungkin terjadi terhadap benda/harta milik tertanggung karena sebab-sebab tertentu dengan suatu nilai pertanggungan yang besarnya telah ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian.

Asuransi sosial adalah perasuransian yang mencakup usaha asuransi jiwa (kerugian) yang dibentuk pemerintah berdasarkan peraturan yang menjelaskan hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh/segolongan masyarakat untuk tujuan sosial. Pihak asuransi ini akan menerima/menampung sejumlah iuran/sumbangan wajib dari masyarakat yang menggunakan jasa pelayanan umum, seperti: jasa angkutan, jasa kesehatan, jasa/pelayanan terhadap pemilik kendaraan bermotor dan pelayanan hari tua.

Output dari kegiatan asuransi merupakan rekapitulasi dari output asuransi jiwa, asuransi bukan jiwa seperti: asuransi sosial, asuransi dan reasuransi kerugian serta broker asuransi. Biaya antara yang dikeluarkan dalam kegiatan asuransi berupa biaya umum (seperti pembelian alat tulis kantor, BBM, rekening listrik dan sebagainya), biaya pemeliharaan, sewa gedung dan biaya administrasi.

NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara output dan biaya antara yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan untuk NTB atas dasar

harga konstan diperoleh dengan cara sebagai berikut: untuk asuransi jiwa menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah pemegang polis; untuk asuransi sosial menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah peserta; untuk asuransi kerugian menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah IHPB umum.

Dana Pensiun

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola program yang menjanjikan manfaat pensiun. Manfaat pensiun adalah pembayaran berkala yang dibayarkan kepada peserta pada saat pensiun dan dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan dana pensiun. Manfaat pensiun terdiri dari manfaat pensiun normal, manfaat pensiun dipercepat, manfaat pensiun cacat dan manfaat pensiun ditunda. Jenis dana pensiun dibedakan menjadi dua yaitu dana pensiun *Pemberi kerja* dan dana pensiun *Lembaga keuangan*

Output dan NTB atas dasar harga berlaku dari kegiatan dana pensiun diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan kegiatan tersebut. Sedangkan estimasi output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan cara deflasi dimana deflatornya adalah IHK umum dan cara ekstrapolasi dimana ekstrapolatornya adalah jumlah peserta.

Pegadaian

Mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang-undang, yang tugasnya antara lain membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai dengan cara yang mudah, cepat, aman dan hemat. Kegiatan utamanya adalah memberikan pinjaman uang kepada segolongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besarnya pinjaman sesuai dengan nilai barang jaminan yang diserahkan pihak peminjam tanpa syarat apapun mengenai penggunaan dananya.

Output dan NTB atas dasar harga berlaku dari kegiatan pegadaian diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan Perum Pegadaian. Outputnya terutama terdiri dari sewa modal, bunga deposito dan lain-lain. NTB diperoleh dengan mengurangi output dengan biaya antara.

Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah nasabah.

Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan adalah badan usaha yang bergerak di sektor keuangan dengan melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana secara langsung dari masyarakat. Lembaga pembiayaan ini mencakup kegiatan sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, kartu kredit dan pembiayaan konsumen.

Output dan struktur input atas dasar harga berlaku lembaga pembiayaan ini diperoleh dari Direktorat Perbankan dan Usaha Jasa Pembiayaan Departemen Keuangan. Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah perusahaan.

8.3. Jasa Penunjang Keuangan

Mencakup kegiatan pedagang valuta asing, reksa dana, biro administrasi efek, tempat penitipan harta dan sejenisnya.

8.4. Sewa Bangunan

Sub sektor ini meliputi usaha persewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan serta usaha persewaan tanah persil.

Output untuk persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran konsumsi rumahtangga per kapita untuk sewa rumah, kontrak rumah, sewa beli rumah dinas, perkiraan sewa rumah, pajak dan pemeliharaan rumah dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Sedangkan output usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara luas bangunan yang disewakan dengan rata-rata tarif sewa per m². NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan outputnya. NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya indeks luas bangunan.

8.5. Jasa Perusahaan

Jasa Hukum (Advokad/Pengacara, Notaris)

Yang dimaksud dengan *advokad* adalah ahli hukum yang berwenang bertindak sebagai penasihat atau pembela perkara dalam pengadilan, baik perkara pidana maupun perdata. Sedangkan *notaris* adalah orang yang ditunjuk dan diberi kuasa oleh Departemen Kehakiman untuk mensyahkan dan menyaksikan berbagai surat perjanjian, akte dan sebagainya.

Jasa Akuntansi dan Pembukuan

Jasa akuntansi dan pembukuan adalah usaha jasa pengurusan tata buku dan pemeriksaan pembukuan termasuk juga jasa pengolahan data dan tabulasi yang merupakan bagian dari jasa akuntansi dan pembukuan.

Jasa Pengolahan dan Penyajian Data

Jasa pengolahan dan penyajian data adalah usaha jasa pengolahan dan penyajian data yang bersifat umum baik secara elektronik komputer maupun manual atas dasar balas

jasa atau kontrak. Termasuk di dalamnya adalah jasa komputer programing dan sebagainya yang ada hubungannya dengan kegiatan perkomputeran.

Jasa Bangunan, Arsitek dan Teknik

Jasa bangunan, arsitek dan teknik adalah usaha jasa komunikasi bangunan, jasa survei geologi, penyelidikan tambang/pencarian komoditas pertambangan dan jasa penyelidikan serta sejenisnya.

Jasa Persewaan Mesin dan Peralatan

Jasa persewaan mesin dan peralatan adalah usaha persewaan mesin dan peralatannya untuk keperluan pertanian, pertambangan dan ladang minyak, industri pengolahan, konstruksi dan mesin-mesin keperluan kantor.

Output jasa perusahaan diperoleh dari perkalian antara indikator produksi (jumlah perusahaan atau tenaga kerja) dengan indikator harga (rata-rata output perusahaan atau per tenaga kerja).

9. Jasa-Jasa

9.1. Pemerintah Umum dan Pertahanan

Jasa pemerintahan pada prinsipnya terbagi dua yakni pertama pelayanan dari pemerintah departemen dan pertahanan, dan kedua pelayanan yang diberikan oleh badan-badan di bawah departemen tersebut. Pelayanan kedua ini disebut jasa pemerintahan lainnya.

Administrasi, Pemerintahan dan Pertahanan

Sektor pemerintahan umum dan pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, badan/lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan.

Belanja pegawai guru pemerintah yang memegang tata usaha dikategorikan sebagai administrasi pemerintah, sedangkan belanja mereka yang tugasnya mengajar dikategorikan sebagai jasa pendidikan. Begitu juga dokter pemerintah yang tidak melayani masyarakat dikelompokkan sebagai administrasi pemerintahan sedangkan yang melayani masyarakat dikelompokkan sebagai jasa kesehatan.

Kegiatan ini meliputi semua tingkat pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang terdiri dari pemerintah daerah tingkat I, tingkat II dan desa termasuk angkatan bersenjata.

Jasa Pemerintahan Lainnya

Jasa pemerintahan lainnya meliputi kegiatan yang bersifat jasa seperti sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, bimbingan masyarakat terasing, museum, perpustakaan, tempat-tempat rekreasi yang dibiayai dari keuangan pemerintah, dimana pemerintah memungut pembayaran yang pada umumnya tidak mencapai besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut. Unit-unit usaha semacam ini menyediakan pelayanan jasa untuk masyarakat.

Aparat pemerintah yang melayani penyuluhan KB atau memberi penyuluhan kepada masyarakat terasing dikategorikan sebagai jasa kemasyarakatan lainnya. Sedangkan pegawai pemerintah yang melakukan penjualan karcis masuk taman hiburan, museum atau melayani masyarakat di perpustakaan dikategorikan sebagai jasa hiburan dan kebudayaan.

Belanja pegawai dari sektor ini terdiri dari gaji pokok, honorarium dan tunjangan lainnya. Belanja pegawai yang dipisahkan dari belanja pembangunan ditransfer ke belanja rutin, seperti pembayaran honor pegawai negeri yang turut dalam kegiatan proyek.

Belanja pegawai jasa pemerintahan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, baik rutin maupun pembangunan adalah untuk guru-guru sekolah negeri, pekerja rumah sakit pemerintah, pekerja bimbingan masyarakat terasing, pekerja perpustakaan dan tempat-tempat rekreasi serta museum pemerintah. Penyusutan barang modal untuk sektor pemerintah umum datanya belum tersedia, sehingga nilai penyusutan diestimasi berdasarkan rasio terhadap belanja pegawai. Struktur biaya dari sektor ini tidak memuat unsur surplus usaha. Karena pemerintah tidak melakukan pembayaran pajak tak langsung, maka untuk memperoleh nilai tambah bruto diperkirakan dari penjumlahan belanja pegawai serta perkiraan penyusutan. Data untuk estimasi NTB sektor pemerintah umum didasarkan pada realisasi pengeluaran pemerintah.

Belanja pegawai jasa pemerintah lainnya yang ditransfer dari pemerintah pusat dan daerah diperoleh dari realisasi anggaran belanja pembangunan menurut sektor dan sub sektor. Sedangkan belanja pegawai jasa pemerintahan lainnya untuk pemerintah daerah diperoleh dari belanja pegawai menurut jenis pengeluaran. Disamping belanja pegawai di atas penyusutan juga termasuk dalam penghitungan NTB jasa pemerintahan lainnya, dimana nilai penyusutan diperkirakan sekitar lima persen dari nilai belanja pegawai.

Perkiraan NTB sektor pemerintahan umum dan jasa lainnya atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri menurut golongan kepangkatan.

9.2. S w a s t a

Jasa Sosial Kemasyarakatan

Meliputi jasa pendidikan, kesehatan, riset/penelitian, palang merah, panti asuhan, panti atau wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat/YPAC, rumah ibadah dan sejenisnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.

Output jasa sosial dan kemasyarakatan diperoleh dari hasil perkalian antara masing-masing indikator produksi seperti jumlah murid menurut jenjang pendidikan, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah anak yang diasuh, jumlah orang lanjut usia yang dirawat, jumlah rumah ibadah, jumlah anak cacat yang dirawat dengan rata-rata output per masing-masing indikator.

Jasa Hiburan dan Rekreasi

Meliputi kegiatan produksi dan distribusi film komersil dan film dokumenter untuk kepentingan pemerintah serta reproduksi film video, jasa bioskop dan panggung hiburan, studio radio, perpustakaan, museum, kebun binatang, gedung olah raga, kolam renang, kelab malam, taman hiburan, lapangan golf, lapangan tenis, bilyar, klub sepak bola, artis film, artis panggung karaoke, video klip, studio televisi dan stasiun pemancar radio yang dikelola swasta.

Output atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan produksi, yaitu output diperoleh dari hasil perkalian indikator produksi dengan indikator harga. Output kegiatan produksi film diperoleh dari perkalian antara jumlah film yang diproduksi dengan rata-rata output per film. Output kegiatan distribusi film diperoleh dari perkalian antara rasio biaya sewa film dengan output bioskop, sedangkan output bioskop diperoleh dari perkalian antara jumlah penonton dengan rata-rata output per penonton. Output panggung hiburan/kesenian dihitung berdasarkan pajak tontonan yang diterima pemerintah. Output untuk jasa hiburan dan rekreasi lainnya pada umumnya didasarkan pada hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja masing-

masing dengan rata-rata output per indikatornya. Dan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output.

Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi/ekstrapolasi dengan deflator/ekstrapolatornya adalah IHK hiburan dan rekreasi atau indeks indikator produksi yang sesuai.

Jasa Perorangan dan Rumahtangga

Meliputi segala jenis kegiatan jasa yang pada umumnya melayani perorangan dan rumahtangga, yang terdiri dari :

- a) Jasa perbengkelan/reparsi kendaraan bermotor, mencakup perbaikan kecil dari kendaraan roda empat, roda tiga dan dua seperti mobil pribadi, mobil umum, bemo, sepeda motor dan sebagainya.
- b) Jasa perbengkelan/reparsi lainnya seperti perbaikan/reparsi jam, televisi, radio, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang rumahtangga lainnya.
- c) Jasa pembantu rumahtangga, mencakup koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi dan anak dan sejenisnya.
- d) Jasa perorangan lainnya, mencakup tukang binatu, tukang cukur, tukang jahit, tukang semir sepatu dan sejenisnya.

Output atas dasar harga berlaku untuk jasa perbengkelan serta jasa perorangan dan rumahtangga diperoleh dari perkalian antara masing-masing jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan output jasa pembantu rumahtangga, pengasuh bayi dan sejenisnya diperoleh dari perkalian antara pengeluaran per kapita untuk pembantu rumahtangga dengan jumlah penduduk pertengahan tahun untuk jasa perorangan yang belum dicakup.

Dan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan output, rasio NTB diperoleh dari hasil Survei Khusus Input-Output (SKIO). Sedangkan output dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi.

ISTILAH PENTING

Aset (harta) :

Pemilikan atas berbagai macam harta baik berwujud maupun tidak berwujud (*tangible* dan *intangible*) yang dimiliki oleh perorangan, perusahaan ataupun pemerintah. Secara praktis biasanya dinilai dalam bentuk moneter.

Biaya Antara :

Input yang dipergunakan habis dalam proses produksi dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa, baik yang dibeli dari pihak lain ataupun yang diproduksi sendiri.

Bunga Neto :

Selisih antara bunga diterima dan bunga yang dibayar atas pinjaman (finansial) yang diberikan..

Ekspor Barang dan Jasa :

Meliputi seluruh transfer dan penjualan barang dan jasa dari residen suatu negara ke residen negara lainnya yang dilakukan baik dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam prakteknya, ekspor terdiri dari barang dagangan dan barang lainnya yang keluar melalui daerah batas pabean atau wilayah domestik suatu negara, termasuk pembelian langsung di negara tersebut oleh perwakilan negara asing dan orang-orang non residen. Karena ekspor barang dagangan suatu negara dinilai atas dasar *fob*, maka nilai ekspor tidak termasuk biaya pengapalan dan asuransi sampai pada negara tujuan.

Faktor Produksi :

Mencakup faktor-faktor yang terlibat dalam suatu proses produksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Faktor Pendapatan dari luar :

Merupakan pendapatan/kompensasi yang diterima oleh faktor produksi, atas keterlibatannya dalam suatu proses produksi di luar batas wilayah domestik.

Harga Berlaku :

Penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi, pada harga tahun sedang berjalan.

Harga Konstan :

Penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun dikonsumsi, pada harga tetap satu tahun dasar tertentu.

Impor Barang dan Jasa :

Meliputi seluruh transfer dan pembelian barang dan jasa dari residen suatu negara ke residen negara lainnya dilakukan baik dalam wilayah domestik maupun di luar negeri. Pada prakteknya, impor terdiri dari barang dagangan dan barang lainnya yang melewati batas pabean atau wilayah domestik suatu negara, termasuk pembelian langsung oleh pemerintah, penduduk dan perwakilan negara tersebut di luar negeri. Karena impor barang-barang dagangan dinilai dengan *cif* (*cost*,

insurance and freiht), maka nilai barang termasuk biaya pengangkutan dan asuransi.

Imputasi Jasa :

Merupakan perkiraan atas nilai output jasa yang dihasilkan, sebagai contoh imputasi jasa bank, jasa asuransi, jasa dana pensiun dan sebagainya.

Investasi :

Dana yang disisihkan untuk ditanamkan sebagai modal dalam usaha dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan harapan modal tersebut akan kembali dalam beberapa tahun.

Kapital :

Faktor produksi yang diciptakan oleh keahlian manusia dari sumber alam yang tersedia dan digunakan untuk menciptakan pendapatan seperti : mesin, peralatan, pabrik dan sebagainya yang bersifat barang modal.

Margin Perdagangan dan Biaya Transpor :

Merupakan selisih nilai transaksi pada tingkat harga produsen dengan harga konsumen. Selisih ini mencakup keuntungan pedagang, baik pedagang besar maupun pedagang eceran dan biaya transpor yang timbul dalam menyalurkan barang dari produsen kepada pembeli.

Input Primer :

Disebut juga nilai tambah bruto, terdiri dari balas jasa tenaga kerja, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Output Domestik :

Nilai dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi tanpa membedakan pelaku produksinya di wilayah domestik tertentu.

Pajak Tidak Langsung Neto :

Pajak tidak langsung dikurangi subsidi.

Pelengkap (Mark-up) :

Merupakan besaran persentase tertentu yang ditambahkan terhadap suatu bilangan estimasi yang fungsinya untuk melengkapi data yang tidak lengkap.

Pembentukan Modal Tetap :

Meliputi pembentukan dan pembelian barang modal baru baik yang berasal dari dalam negeri maupun impor, termasuk barang modal bekas dari luar negeri. Pembentukan modal tetap yang dicakup hanyalah yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi di dalam negeri (domestik).

Penyusutan :

Yang dimaksud penyusutan adalah penyusutan barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi.

Permintaan Antara :

Merupakan permintaan barang dan jasa untuk memenuhi proses produksi.

Permintaan Akhir :

Merupakan permintaan barang dan jasa untuk memenuhi konsumsi akhir, pembentukan modal dan ekspor.

Tahun Dasar :

Adalah tahun yang dipilih sebagai referensi statistik dan digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Melalui penggunaan tahun dasar tersebut dapat digambarkan series data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan.

Tabel. 1
PDRB SULAWESI TENGGARA MENURUT LAPANGAN USAHA
ATAS DASAR HARGA BERLAKU, 2001-2005
(Juta Rp.)

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ⁽¹⁾	2005 ^(*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	2.742.358,52	3.336.229,35	3.655.713,27	4.223.720,53	5.500.865,43
	a. Tanaman Pangan	613.094,99	698.532,46	766.878,16	881.133,98	1.213.826,18
	b. Tanaman Perkebunan	830.590,71	1.068.504,27	1.195.115,23	1.422.176,22	1.755.301,55
	c. Peternakan dan Hasilnya	385.547,84	490.312,03	496.326,65	552.491,14	747.571,12
	d. Kehutanan	99.443,46	109.626,70	120.756,31	131.211,85	191.743,99
	e. Perikanan	813.681,52	969.253,89	1.076.636,92	1.236.707,34	1.592.422,59
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	219.146,15	297.577,62	456.212,41	514.427,30	587.637,22
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	132.322,45	194.276,79	342.313,05	381.924,11	413.764,61
	c. Penggalian	86.823,70	103.300,83	113.899,36	132.503,19	173.872,61
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	555.539,33	565.099,77	603.814,84	636.758,83	751.399,47
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	555.539,33	565.099,77	603.814,84	636.758,83	751.399,47
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	158.709,46	164.257,64	185.739,30	211.159,97	240.200,01
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	7.133,79	7.224,74	7.493,90	10.808,06	12.031,83
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	57.286,24	58.394,15	61.212,29	65.937,41	71.233,23
	4). Kertas dan Barang cetakan	354,84	458,93	614,23	841,71	1.369,78
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	238,83	238,83	257,06	255,71	269,97
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	9.330,02	9.443,74	9.764,01	11.485,30	20.868,77
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	309.578,36	311.631,16	324.298,71	319.278,90	384.686,74
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	2.728,51	2.951,54	3.209,63	3.502,79	5.264,16
	9). Barang lainnya	10.179,28	10.499,04	11.225,71	13.488,98	15.474,98
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	39.829,04	59.969,52	71.003,19	115.006,67	136.111,18
	a. Listrik	36.753,72	56.299,05	66.575,04	109.756,18	130.094,85
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	3.075,32	3.670,47	4.428,15	5.250,49	6.016,33

Lanjutan Tabel 1.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		545.100,82	616.802,37	643.333,32	718.753,98	881.029,11
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		1.045.400,80	1.198.627,38	1.306.667,52	1.534.682,76	1.845.829,52
a. Perdagangan Besar dan Eceran		1.021.948,05	1.172.179,78	1.276.394,28	1.498.692,80	1.801.216,89
b. Hotel		2.314,41	2.835,72	2.967,24	3.211,90	4.022,58
c. Restoran		21.138,34	23.611,88	27.306,00	32.778,06	40.590,05
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		403.714,49	497.833,34	556.919,27	674.191,59	966.953,50
a. Pengangkutan		359.388,02	443.810,65	491.098,67	596.162,27	859.594,06
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		286.703,27	352.272,99	392.670,16	454.957,31	650.798,96
3). Angkutan Laut		23.226,39	26.203,56	24.205,47	26.609,60	40.708,91
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		3.999,84	4.599,66	3.495,00	3.676,62	5.587,20
5). Angkutan Udara		21.383,56	29.095,47	38.101,25	72.310,44	105.025,24
6). Jasa Penunjang Angkutan		24.074,96	31.638,97	32.626,79	38.608,30	57.473,75
b. Komunikasi		44.326,47	54.022,69	65.820,60	78.029,32	107.359,44
1). Pos & Telekomunikasi		42.228,61	51.300,92	63.098,85	74.172,48	102.347,74
2). Jasa Penunjang Komunikasi		2.097,86	2.721,77	2.721,75	3.856,84	5.011,70
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		265.084,91	298.291,91	380.847,84	473.505,41	599.499,41
a. Bank		18.456,00	36.455,00	98.367,00	165.319,00	197.634,00
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		28.563,30	31.062,35	34.308,56	38.690,96	45.069,14
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		189.221,42	196.041,20	211.434,89	229.195,67	305.034,36
e. Jasa Perusahaan		28.844,19	34.733,36	36.737,39	40.299,78	51.761,91
9. JASA - JASA		1.048.165,71	1.173.053,98	1.234.269,56	1.376.908,30	1.711.721,63
a. Pemerintahan Umum		984.502,58	1.097.981,88	1.154.870,61	1.283.783,08	1.582.715,47
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		882.945,80	984.719,09	1.035.739,44	1.151.353,89	1.419.449,78
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		101.556,78	113.262,79	119.131,17	132.429,19	163.265,69
b. Swasta		63.663,13	75.072,10	79.398,95	93.125,22	129.006,16
1). Sosial Kemasyarakatan		9.926,82	11.790,15	12.881,58	15.175,72	18.764,56
2). Hiburan dan Rekreasi		694,91	876,43	947,74	1.149,62	1.398,24
3). Perorangan dan Rumahtangga		53.041,40	62.405,52	65.569,63	76.799,88	108.843,36
PDRB DENGAN MIGAS		6.864.339,77	8.043.485,24	8.908.781,22	10.267.955,37	12.981.046,47
PDRB TANPA MIGAS		6.864.339,77	8.043.485,24	8.908.781,22	10.267.955,37	12.981.046,47

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel. 2
PDRB SULAWESI TENGGARA MENURUT LAPANGAN USAHA
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000, 2001-2005
(Juta Rp.)

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ¹⁾	2005 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	2.278.976,28	2.444.320,64	2.594.701,34	2.798.070,86	2.991.483,42
	a. Tanaman Pangan	525.608,13	545.891,04	576.757,74	594.676,21	611.726,91
	b. Tanaman Perkebunan	707.731,23	792.143,92	883.911,02	967.572,59	1.036.868,41
	c. Peternakan dan Hasilnya	347.752,02	365.108,95	377.155,31	407.838,15	439.200,96
	d. Kehutanan	89.388,16	95.755,87	93.538,54	95.050,66	100.881,93
	e. Perikanan	608.496,74	645.420,86	663.338,73	732.933,25	802.805,21
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	215.775,71	277.480,08	419.774,32	422.523,70	459.487,93
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	132.273,20	188.097,03	321.261,36	318.855,44	344.568,29
	c. Penggalian	83.502,51	89.383,05	98.512,96	103.668,26	114.919,64
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	565.037,71	543.351,34	552.937,33	562.262,01	579.433,00
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	565.037,71	543.351,34	552.937,33	562.262,01	579.433,00
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	151.109,48	152.386,34	164.571,83	179.982,65	193.270,54
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	7.120,14	7.139,12	9.160,69	9.867,46	10.264,05
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	55.375,13	56.129,64	57.251,69	59.110,29	60.290,69
	4). Kertas dan Barang cetakan	356,02	460,45	581,00	773,86	866,73
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	174,22	174,22	178,58	173,97	177,45
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	9.330,45	9.407,14	11.680,47	12.071,31	14.485,57
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	328.739,03	304.406,85	295.363,31	284.780,68	283.609,55
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	2.653,96	2.856,12	3.039,09	3.192,42	3.293,79
	9). Barang lainnya	10.179,28	10.391,46	11.110,67	12.309,37	13.174,63
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	32.406,19	34.904,96	38.473,33	47.796,48	56.332,67
	a. Listrik	30.013,98	32.371,74	35.646,46	44.917,65	53.223,59
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	2.392,21	2.533,22	2.826,87	2.878,83	3.109,08

Lanjutan Tabel 2.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		486.762,27	516.257,79	538.463,94	575.720,78	617.444,88
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		959.380,89	1.034.135,93	1.049.739,01	1.144.521,70	1.247.247,28
a. Perdagangan Besar dan Eceran		937.192,96	1.010.017,10	1.024.736,45	1.116.941,83	1.217.209,38
b. Hotel		2.108,54	2.226,40	2.327,62	2.484,46	2.647,14
c. Restoran		20.079,39	21.892,43	22.674,94	25.095,41	27.390,76
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		398.919,47	435.316,88	483.864,32	549.502,50	601.168,92
a. Pengangkutan		354.764,95	384.052,04	422.029,55	479.699,53	520.607,29
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		286.703,27	308.238,90	339.747,76	367.103,22	403.606,93
3). Angkutan Laut		19.460,01	20.381,99	18.871,86	19.176,99	20.467,72
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		3.145,96	3.358,56	2.680,27	2.758,89	3.120,74
5). Angkutan Udara		21.383,56	25.300,43	33.131,52	60.343,16	60.863,69
6). Jasa Penunjang Angkutan		24.072,15	26.772,16	27.598,14	30.317,27	32.548,21
b. Komunikasi		44.154,52	51.264,84	61.834,77	69.802,97	80.561,63
1). Pos & Telekomunikasi		42.056,65	48.876,84	59.446,77	67.173,46	77.443,33
2). Jasa Penunjang Komunikasi		2.097,87	2.388,00	2.388,00	2.629,51	3.118,30
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		224.952,96	247.670,70	306.710,07	362.699,29	394.604,98
a. Bank		16.396,58	29.348,56	77.327,49	120.644,85	135.774,94
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		26.450,93	28.360,72	30.450,13	31.808,64	34.640,65
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		155.906,72	161.525,79	168.357,32	177.253,38	188.723,88
e. Jasa Perusahaan		26.198,73	28.435,63	30.575,13	32.992,42	35.465,51
9. JASA - JASA		901.774,37	934.623,52	972.998,80	1.017.083,02	1.079.653,14
a. Pemerintahan Umum		844.368,52	870.351,10	905.825,30	943.963,23	994.818,85
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		757.314,14	780.569,66	812.384,50	846.588,30	892.197,89
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		87.054,38	89.781,44	93.440,80	97.374,93	102.620,96
b. Swasta		57.405,85	64.272,42	67.173,50	73.119,79	84.834,28
1). Sosial Kemasyarakatan		9.090,14	9.862,64	10.774,96	11.591,12	12.517,30
2). Hiburan dan Rekreasi		659,55	718,02	776,46	874,34	961,33
3). Perorangan dan Rumahtangga		47.656,16	53.691,76	55.622,08	60.654,33	71.355,65
PDRB DENGAN MIGAS		6.063.985,85	6.468.061,84	6.957.662,46	7.480.180,34	8.026.856,22
PDRB TANPA MIGAS		6.063.985,85	6.468.061,84	6.957.662,46	7.480.180,34	8.026.856,22

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel. 3
DISTRIBUSI PDRB SULAWESI TENGGARA MENURUT LAPANGAN USAHA
ATAS DASAR HARGA BERLAKU, 2001-2005
(%)

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ⁽¹⁾	2005 ⁽²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	39,95	41,47	41,04	41,13	42,37
	a. Tanaman Pangan	8,93	8,68	8,61	8,58	9,35
	b. Tanaman Perkebunan	12,10	13,28	13,42	13,85	13,51
	c. Peternakan dan Hasilnya	5,62	6,10	5,57	5,38	5,76
	d. Kehutanan	1,45	1,36	1,36	1,28	1,48
	e. Perikanan	11,85	12,05	12,09	12,04	12,27
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	3,19	3,70	5,12	5,01	4,53
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	1,93	2,42	3,84	3,72	3,19
	c. Penggalian	1,26	1,28	1,28	1,29	1,34
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	8,09	7,03	6,78	6,20	5,78
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	8,09	7,03	6,78	6,20	5,78
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	2,31	2,04	2,08	2,06	1,85
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	0,10	0,09	0,08	0,11	0,09
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	0,83	0,73	0,69	0,64	0,55
	4). Kertas dan Barang cetakan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	0,14	0,12	0,11	0,11	0,16
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	4,51	3,87	3,64	3,11	2,96
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0,04	0,04	0,04	0,03	0,04
	9). Barang lainnya	0,15	0,13	0,13	0,13	0,12
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0,58	0,75	0,80	1,12	1,05
	a. Listrik	0,54	0,70	0,75	1,07	1,00
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05

Lanjutan Tabel 3.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		7,94	7,67	7,22	7,00	6,79
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		15,23	14,90	14,67	14,95	14,22
a. Perdagangan Besar dan Eceran		14,89	14,57	14,33	14,60	13,88
b. Hotel		0,03	0,04	0,03	0,03	0,03
c. Restoran		0,31	0,29	0,31	0,32	0,31
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		5,89	6,19	6,25	6,57	7,45
a. Pengangkutan		5,24	5,52	5,51	5,81	6,62
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		4,18	4,38	4,41	4,43	5,01
3). Angkutan Laut		0,34	0,33	0,27	0,26	0,31
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		0,06	0,06	0,04	0,04	0,04
5). Angkutan Udara		0,31	0,36	0,42	0,70	0,82
6). Jasa Penunjang Angkutan		0,35	0,39	0,37	0,38	0,44
b. Komunikasi		0,65	0,67	0,74	0,76	0,83
1). Pos & Telekomunikasi		0,62	0,64	0,71	0,72	0,79
2). Jasa Penunjang Komunikasi		0,03	0,03	0,03	0,04	0,04
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		3,87	3,71	4,27	4,61	4,62
a. Bank		0,27	0,45	1,10	1,61	1,52
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		0,42	0,39	0,39	0,38	0,35
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		2,76	2,44	2,37	2,23	2,35
e. Jasa Perusahaan		0,42	0,43	0,41	0,39	0,40
9. JASA - JASA		15,26	14,58	13,85	13,41	13,19
a. Pemerintahan Umum		14,34	13,65	12,96	12,50	12,19
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		12,86	12,24	11,62	11,21	10,93
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		1,48	1,41	1,34	1,29	1,26
b. Swasta		0,92	0,93	0,89	0,91	1,00
1). Sosial Kemasyarakatan		0,14	0,14	0,14	0,15	0,15
2). Hiburan dan Rekreasi		0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
3). Perorangan dan Rumah tangga		0,77	0,78	0,74	0,75	0,84
PDRB DENGAN MIGAS		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDRB TANPA MIGAS		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel. 4
DISTRIBUSI PDRB SULAWESI TENGGARA MENURUT LAPANGAN USAHA
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000, 2001-2005
 (%)

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ⁽¹⁾	2005 ⁽¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	37,58	37,79	37,28	37,41	37,27
	a. Tanaman Pangan	8,67	8,44	8,29	7,95	7,62
	b. Tanaman Perkebunan	11,68	12,25	12,70	12,94	12,92
	c. Peternakan dan Hasilnya	5,73	5,64	5,42	5,45	5,47
	d. Kehutanan	1,47	1,48	1,34	1,27	1,26
	e. Perikanan	10,03	9,98	9,53	9,80	10,00
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	3,56	4,29	6,04	5,65	5,72
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	2,18	2,91	4,62	4,26	4,29
	c. Penggalian	1,38	1,38	1,42	1,39	1,43
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	9,32	8,41	7,95	7,51	7,21
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	9,32	8,41	7,95	7,51	7,21
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	2,49	2,36	2,37	2,41	2,41
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	0,12	0,11	0,13	0,13	0,13
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	0,91	0,87	0,82	0,79	0,75
	4). Kertas dan Barang cetakan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	0,15	0,15	0,17	0,16	0,18
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	5,42	4,71	4,25	3,81	3,53
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
	9). Barang lainnya	0,17	0,16	0,16	0,16	0,16
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0,53	0,54	0,55	0,64	0,70
	a. Listrik	0,49	0,50	0,51	0,60	0,66
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04

Lanjutan Tabel 4.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		8,03	7,98	7,74	7,70	7,69
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		15,82	15,99	15,09	15,30	15,53
a. Perdagangan Besar dan Eceran		15,46	15,62	14,73	14,93	15,16
b. Hotel		0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
c. Restoran		0,33	0,34	0,33	0,34	0,34
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		6,58	6,74	6,95	7,37	7,49
a. Pengangkutan		5,85	5,94	6,07	6,43	6,49
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		4,73	4,77	4,88	4,91	5,03
3). Angkutan Laut		0,32	0,32	0,27	0,26	0,25
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		0,05	0,05	0,04	0,04	0,04
5). Angkutan Udara		0,35	0,39	0,48	0,81	0,76
6). Jasa Penunjang Angkutan		0,40	0,41	0,40	0,41	0,41
b. Komunikasi		0,73	0,80	0,88	0,94	1,00
1). Pos & Telekomunikasi		0,69	0,76	0,85	0,90	0,96
2). Jasa Penunjang Komunikasi		0,03	0,04	0,03	0,04	0,04
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		3,71	3,83	4,41	4,85	4,91
a. Bank		0,27	0,45	1,11	1,61	1,69
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		0,44	0,44	0,44	0,43	0,43
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		2,57	2,50	2,42	2,37	2,35
e. Jasa Perusahaan		0,43	0,44	0,44	0,44	0,44
9. JASA - JASA		14,87	14,45	13,98	13,59	13,46
a. Pemerintahan Umum		13,92	13,46	13,02	12,62	12,40
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		12,49	12,07	11,68	11,32	11,12
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		1,44	1,39	1,34	1,30	1,28
b. Swasta		0,95	0,99	0,96	0,97	1,06
1). Sosial Kemasyarakatan		0,15	0,15	0,15	0,15	0,16
2). Hiburan dan Rekreasi		0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
3). Perorangan dan Rumah tangga		0,79	0,83	0,80	0,81	0,89
PDRB DENGAN MIGAS		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDRB TANPA MIGAS		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel. 5
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB SULAWESI TENGGARA MENURUT LAPANGAN USAHA
ATAS DASAR HARGA BERLAKU, 2001-2005
(2000 = 100,00)

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ^{f)}	2005 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	126,79	154,25	169,02	195,28	254,33
	a. Tanaman Pangan	112,77	128,49	141,06	162,08	223,27
	b. Tanaman Perkebunan	133,15	171,28	191,58	227,98	281,38
	c. Peternakan dan Hasilnya	113,98	144,95	146,72	163,33	221,00
	d. Kehutanan	114,14	125,83	138,60	150,60	220,08
	e. Perikanan	142,75	170,04	188,88	216,96	279,37
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	95,80	130,08	199,43	224,88	256,88
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	87,80	128,91	227,14	253,43	274,55
	c. Penggalian	111,23	132,34	145,92	169,76	222,76
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	95,10	96,73	103,36	109,00	128,62
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	95,10	96,73	103,36	109,00	128,62
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	107,47	111,22	125,77	142,98	162,65
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	104,71	106,05	110,00	158,65	176,61
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	109,33	111,45	116,83	125,84	135,95
	4). Kertas dan Barang cetakan	134,72	174,23	233,19	319,56	520,04
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	113,64	115,03	118,93	139,89	254,19
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	86,82	87,39	90,95	89,54	107,88
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	109,31	118,24	128,58	140,33	210,89
	9). Barang lainnya	106,96	110,32	117,95	141,73	162,60
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	134,37	202,32	239,54	387,99	459,19
	a. Listrik	137,47	210,57	249,01	410,51	486,59
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	105,86	126,35	152,43	180,73	207,10

Lanjutan Tabel 5.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		122,06	138,11	144,05	160,94	197,27
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		118,38	135,73	147,97	173,79	209,02
a. Perdagangan Besar dan Eceran		118,45	135,86	147,94	173,71	208,77
b. Hotel		136,67	167,46	175,23	189,68	237,55
c. Restoran		113,63	126,92	146,78	176,20	218,19
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		114,00	140,57	157,26	190,37	273,04
a. Pengangkutan		113,48	140,13	155,06	188,24	271,42
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		111,25	136,69	152,37	176,54	252,53
3). Angkutan Laut		128,04	144,45	133,43	146,69	224,41
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		132,82	152,74	116,06	122,09	185,53
5). Angkutan Udara		130,63	177,74	232,76	441,73	641,58
6). Jasa Penunjang Angkutan		112,13	147,36	151,96	179,82	267,69
b. Komunikasi		118,41	144,31	175,82	208,44	286,78
1). Pos & Telekomunikasi		119,21	144,83	178,13	209,39	288,93
2). Jasa Penunjang Komunikasi		104,20	135,19	135,19	191,57	248,93
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		125,17	140,85	179,83	223,58	283,07
a. Bank		154,43	305,04	823,09	1.383,31	1.653,70
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		117,10	127,34	140,65	158,62	184,76
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		125,05	129,56	139,73	151,47	201,59
e. Jasa Perusahaan		119,55	143,96	152,27	167,04	214,54
9. JASA - JASA		119,99	134,28	141,29	157,62	195,94
a. Pemerintahan Umum		120,20	134,06	141,00	156,74	193,24
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		120,20	134,06	141,00	156,74	193,24
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		120,20	134,06	141,00	156,74	193,24
b. Swasta		116,71	137,62	145,56	170,72	236,50
1). Sosial Kemasyarakatan		110,76	131,55	143,72	169,32	209,36
2). Hiburan dan Rekreasi		127,44	160,73	173,80	210,83	256,42
3). Perorangan dan Rumahtangga		117,76	138,55	145,58	170,51	241,66
PDRB DENGAN MIGAS		118,87	139,29	154,27	177,81	224,79
PDRB TANPA MIGAS		118,87	139,29	154,27	177,81	224,79

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel. 6
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB SULAWESI TENGGARA MENUJUT LAPANGAN USAHA
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000, 2001-2005
(2000 = 100,00)

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ⁽¹⁾	2005 ⁽²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	105,37	113,01	119,96	129,37	138,31
	a. Tanaman Pangan	96,68	100,41	106,09	109,39	112,52
	b. Tanaman Perkebunan	113,45	126,98	141,69	155,10	166,21
	c. Peternakan dan Hasilnya	102,80	107,93	111,50	120,57	129,84
	d. Kehutanan	102,60	109,91	107,36	109,10	115,79
	e. Perikanan	106,75	113,23	116,37	128,58	140,84
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	94,32	121,30	183,50	184,70	200,86
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	87,77	124,81	213,17	211,58	228,64
	c. Penggalian	106,98	114,51	126,21	132,81	147,23
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	96,72	93,01	94,65	96,25	99,19
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	96,72	93,01	94,65	96,25	99,19
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	102,32	103,19	111,44	121,87	130,87
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	104,51	104,79	134,46	144,84	150,66
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	105,68	107,12	109,27	112,81	115,07
	4). Kertas dan Barang cetakan	135,16	174,81	220,58	293,80	329,05
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	113,65	114,58	142,27	147,03	176,44
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	92,19	85,37	82,83	79,86	79,53
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	106,32	114,42	121,75	127,89	131,95
	9). Barang lainnya	106,96	109,19	116,74	129,34	138,43
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	109,33	117,76	129,80	161,25	190,05
	a. Listrik	112,26	121,08	133,33	168,00	199,07
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	82,35	87,20	97,31	99,10	107,02

Lanjutan Tabel 6.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		108,99	115,60	120,57	128,91	138,25
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		108,64	117,11	118,87	129,61	141,24
a. Perdagangan Besar dan Eceran		108,62	117,07	118,77	129,46	141,08
b. Hotel		124,52	131,48	137,45	146,72	156,32
c. Restoran		107,93	117,68	121,89	134,90	147,24
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		112,64	122,92	136,63	155,16	169,75
a. Pengangkutan		112,02	121,26	133,26	151,46	164,38
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		111,25	119,60	131,83	142,45	156,61
3). Angkutan Laut		107,27	112,36	104,03	105,71	112,83
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		104,47	111,53	89,00	91,61	103,63
5). Angkutan Udara		130,63	154,56	202,40	368,63	371,81
6). Jasa Penunjang Angkutan		112,12	124,69	128,54	141,20	151,59
b. Komunikasi		117,95	136,94	165,18	186,46	215,20
1). Pos & Telekomunikasi		118,73	137,98	167,82	189,64	218,63
2). Jasa Penunjang Komunikasi		104,20	118,61	118,61	130,61	154,89
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		106,22	116,94	144,82	171,26	186,32
a. Bank		137,20	245,57	647,04	1.009,50	1.136,10
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		108,44	116,27	124,83	130,40	142,01
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		103,03	106,75	111,26	117,14	124,72
e. Jasa Perusahaan		108,59	117,86	126,73	136,75	147,00
9. JASA - JASA		103,23	106,99	111,38	116,43	123,59
a. Pemerintahan Umum		103,09	106,27	110,60	115,25	121,46
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		103,10	106,27	110,60	115,25	121,46
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		103,04	106,27	110,60	115,25	121,46
b. Swasta		105,24	117,83	123,14	134,05	155,52
1). Sosial Kemasyarakatan		101,42	110,04	120,22	129,33	139,66
2). Hiburan dan Rekreasi		120,95	131,68	142,39	160,34	176,30
3). Perorangan dan Rumahtangga		105,81	119,21	123,49	134,67	158,43
PDRB DENGAN MIGAS		105,01	112,01	120,49	129,53	139,00
PDRB TANPA MIGAS		105,01	112,01	120,49	129,53	139,00

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel. 7
PDRB PER KAPITA SULAWESI TENGGARA
2001-2005

No.	PERINCIAN	2001	2002	2003	2004 ^{r)}	2005 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU						
	Produk Domestik Regional Bruto Pada Harga Pasar (Juta Rp)	6.864.339,77	8.043.485,24	8.908.781,22	10.267.955,37	12.981.046,47
	Penyusutan (Juta Rp)	497.305,84	582.732,26	645.420,99	743.890,07	940.447,37
	Produk Domestik Regional Neto Pada Harga Pasar (Juta Rp)	6.367.033,93	7.460.752,98	8.263.360,23	9.524.065,30	12.040.599,10
	Pajak Tak Langsung Neto (Juta Rp)	101.509,03	118.946,09	131.741,99	151.841,29	191.962,16
	Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Biaya Faktor/ Pendapatan Regional (Juta Rp)	6.265.524,89	7.341.806,89	8.131.618,25	9.372.224,01	11.848.636,95
	Penduduk Pertengahan Tahun (J i w a)	1.816.500	1.916.330	1.918.700	1.922.684	1.958.694
	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rp)	3.778.882,34	4.197.338,27	4.643.134,01	5.340.427,95	6.627.398,90

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Lanjutan Tabel 7.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000						
Produk Domestik Regional Bruto Pada Harga Pasar (Juta Rp)	6.063.985,85	6.468.061,84	6.957.662,46	7.480.180,34	8.026.856,22	
Penyusutan (Juta Rp)	467.110,68	498.236,77	535.950,86	576.200,57	618.311,18	
Produk Domestik Regional Neto Pada Harga Pasar (Juta Rp)	5.596.875,17	5.969.825,07	6.421.711,60	6.903.979,77	7.408.545,04	
Pajak Tak Langsung Neto (Juta Rp)	89.769,08	95.750,87	102.998,74	110.733,91	118.826,71	
Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Biaya Faktor/ Pendapatan Regional (Juta Rp)	5.507.106,10	5.874.074,19	6.318.712,86	6.793.245,86	7.289.718,33	
Penduduk Pertengahan Tahun (J i w a)	1.816.500	1.916.330	1.918.700	1.922.684	1.958.694	
Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rp)	3.338.280,13	3.375.233,83	3.626.237,80	3.890.488,68	4.098.065,45	

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel. 8
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB PER KAPITA SULAWESI TENGGARA, 2000-2004
 (2000 = 100,00)

No.	PERINCIAN	2001	2002	2003	2004 ¹⁾	2005 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU						
	Produk Domestik Regional Bruto Pada Harga Pasar	118,87	139,29	154,27	177,81	224,79
	Penyusutan	118,87	139,29	154,27	177,81	224,79
	Produk Domestik Regional Neto Pada Harga Pasar	118,87	139,29	154,27	177,81	224,79
	Pajak Tak Langsung Neto	118,87	139,29	154,27	177,81	224,79
	Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Biaya Faktor/ Pendapatan Regional	118,87	139,29	154,27	177,81	224,79
	Penduduk Perengahan Tahun	102,51	108,15	108,28	108,51	110,54
	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita	115,95	128,80	142,47	163,87	203,36

Lanjutan Tabel 8.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
II. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000						
Produk Domestik Regional Bruto Pada Harga Pasar	105,01	112,01	120,49	129,53	139,00	
Penyusutan	105,01	112,01	120,49	129,53	139,00	
Produk Domestik Regional Neto Pada Harga Pasar	105,01	112,01	120,49	129,53	139,00	
Pajak Tak Langsung Neto	105,01	112,01	120,49	129,53	139,00	
Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Biaya Faktor/ Pendapatan Regional	105,01	112,01	120,49	129,53	139,00	
Penduduk Pertengahan Tahun	102,51	108,15	108,28	108,51	110,54	
Produk Domestik Regional Bruto Per kapita	102,44	103,57	111,27	119,38	125,75	

Tabel. 9
INDEKS BERANTAI PDRB SULAWESI TENGGARA
MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU
2001-2005

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ^{f)}	2005 ^{g)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	126,79	121,66	109,58	115,54	130,24
	a. Tanaman Pangan	112,77	113,94	109,78	114,90	137,76
	b. Tanaman Perkebunan	133,15	128,64	111,85	119,00	123,42
	c. Peternakan dan Hasilnya	113,98	127,17	101,23	111,32	135,31
	d. Kehutanan	114,14	110,24	110,15	108,66	146,13
	e. Perikanan	142,75	119,12	111,08	114,87	128,76
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	95,80	135,79	153,31	112,76	114,23
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	87,80	146,82	176,20	111,57	108,34
	c. Penggalian	111,23	118,98	110,26	116,33	131,22
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	95,10	101,72	106,85	105,46	118,00
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	95,10	101,72	106,85	105,46	118,00
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	107,47	103,50	113,08	113,69	113,75
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	104,71	101,27	103,73	144,22	111,32
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	109,33	101,93	104,83	107,72	108,03
	4). Kertas dan Barang cetakan	134,72	129,33	133,84	137,03	162,74
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	110,55	100,00	107,63	99,47	105,58
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	113,64	101,22	103,39	117,63	181,70
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	86,82	100,66	104,06	98,45	120,49
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	109,31	108,17	108,74	109,13	150,28
	9). Barang lainnya	106,96	103,14	106,92	120,16	114,72
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	134,37	150,57	118,40	161,97	118,35
	a. Listrik	137,47	153,18	118,25	164,86	118,53
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	105,86	119,35	120,64	118,57	114,59

Lanjutan Tabel 9.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		122,06	113,15	104,30	111,72	122,58
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		118,38	114,66	109,01	117,45	120,27
a. Perdagangan Besar dan Eceran		118,45	114,70	108,89	117,42	120,19
b. Hotel		136,67	122,52	104,64	108,25	125,24
c. Restoran		113,63	111,70	115,65	120,04	123,83
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		114,00	123,31	111,87	121,06	143,42
a. Pengangkutan		113,48	123,49	110,65	121,39	144,19
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		111,25	122,87	111,47	115,86	143,05
3). Angkutan Laut		128,04	112,82	92,37	109,93	152,99
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		132,82	115,00	75,98	105,20	151,97
5). Angkutan Udara		130,63	136,06	130,95	189,78	145,24
6). Jasa Penunjang Angkutan		112,13	131,42	103,12	118,33	148,86
b. Komunikasi		118,41	121,87	121,84	118,55	137,59
1). Pos & Telekomunikasi		119,21	121,48	123,00	117,55	137,99
2). Jasa Penunjang Komunikasi		104,20	129,74	100,00	141,70	129,94
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		125,17	112,53	127,68	124,33	126,61
a. Bank		154,43	197,52	269,83	168,06	119,55
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		117,10	108,75	110,45	112,77	116,48
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		125,05	103,60	107,85	108,40	133,09
e. Jasa Perusahaan		119,55	120,42	105,77	109,70	128,44
9. JASA - JASA		119,99	111,91	105,22	111,56	124,32
a. Pemerintahan Umum		120,20	111,53	105,18	111,16	123,29
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		120,20	111,53	105,18	111,16	123,29
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		120,20	111,53	105,18	111,16	123,29
b. Swasta		116,71	117,92	105,76	117,29	138,53
1). Sosial Masyarakatan		110,76	118,77	109,26	117,81	123,65
2). Hiburan dan Rekreasi		127,44	126,12	108,14	121,30	121,63
3). Perorangan dan Rumah tangga		117,76	117,65	105,07	117,13	141,72
PDRB DENGAN MIGAS		118,87	117,18	110,76	115,26	126,42
PDRB TANPA MIGAS		118,87	117,18	110,76	115,26	126,42

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel. 10
INDEKS BERANTAI PDRB SULAWESI TENGGARA
MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
2001-2005

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ¹⁾	2005 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	105,37	107,26	106,15	107,84	106,91
	a. Tanaman Pangan	96,68	103,86	105,65	103,11	102,87
	b. Tanaman Perkebunan	113,45	111,93	111,58	109,46	107,16
	c. Peternakan dan Hasilnya	102,80	104,99	103,30	108,14	107,69
	d. Kehutanan	102,60	107,12	97,68	101,62	106,13
	e. Perikanan	106,75	106,07	102,78	110,49	109,53
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	94,32	128,60	151,28	100,65	108,75
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	87,77	142,20	170,80	99,25	108,06
	c. Penggalian	106,98	107,04	110,21	105,23	110,85
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	96,72	96,16	101,76	101,69	103,05
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	96,72	96,16	101,76	101,69	103,05
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	102,32	100,84	108,00	109,36	107,38
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	104,51	100,27	128,32	107,72	104,02
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	105,68	101,36	102,00	103,25	102,00
	4). Kertas dan Barang cetakan	135,16	129,33	126,18	133,19	112,00
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	80,64	100,00	102,50	97,42	102,00
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	113,65	100,82	124,17	103,35	120,00
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	92,19	92,60	97,03	96,42	99,59
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	106,32	107,62	106,41	105,05	103,18
	9). Barang lainnya	106,96	102,08	106,92	110,79	107,03
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	109,33	107,71	110,22	124,23	117,86
	a. Listrik	112,26	107,86	110,12	126,01	118,49
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	82,35	105,89	111,59	101,84	108,00

Lanjutan Tabel 10.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		108,99	106,06	104,30	106,92	107,25
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		108,64	107,79	101,51	109,03	108,98
a. Perdagangan Besar dan Eceran		108,62	107,77	101,46	109,00	108,98
b. Hotel		124,52	105,59	104,55	106,74	106,55
c. Restoran		107,93	109,03	103,57	110,67	109,15
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		112,64	109,12	111,15	113,57	109,40
a. Pengangkutan		112,02	108,26	109,89	113,66	108,53
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		111,25	107,51	110,22	108,05	109,94
3). Angkutan Laut		107,27	104,74	92,59	101,62	106,73
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		104,47	106,76	79,80	102,93	113,12
5). Angkutan Udara		130,63	118,32	130,95	182,13	100,86
6). Jasa Penunjang Angkutan		112,12	111,22	103,09	109,85	107,36
b. Komunikasi		117,95	116,10	120,62	112,89	115,41
1). Pos & Telekomunikasi		118,73	116,22	121,63	113,00	115,29
2). Jasa Penunjang Komunikasi		104,20	113,83	100,00	110,11	118,59
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		106,22	110,10	123,84	118,25	108,80
a. Bank		137,20	178,99	263,48	156,02	112,54
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		108,44	107,22	107,37	104,46	108,90
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		103,03	103,60	104,23	105,28	106,47
e. Jasa Perusahaan		108,59	108,54	107,52	107,91	107,50
9. JASA - JASA		103,23	103,64	104,11	104,53	106,15
a. Pemerintahan Umum		103,09	103,08	104,08	104,21	105,39
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		103,10	103,07	104,08	104,21	105,39
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		103,04	103,13	104,08	104,21	105,39
b. Swasta		105,24	111,96	104,51	108,85	116,02
1). Sosial Kemasyarakatan		101,42	108,50	109,25	107,57	107,99
2). Hiburan dan Rekreasi		120,95	108,87	108,14	112,61	109,95
3). Perorangan dan Rumah tangga		105,81	112,66	103,60	109,05	117,64
PDRB DENGAN MIGAS		105,01	106,66	107,57	107,51	107,31
PDRB TANPA MIGAS		105,01	106,66	107,57	107,51	107,31

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara

Tabel.11
INDEKS IMPLISIT PDRB SULAWESI TENGGARA
MENURUT LAPANGAN USAHA
2001-2005

No.	LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004 ^{f)}	2005 ^{g)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	PERTANIAN	120,33	136,49	140,89	150,95	183,88
	a. Tanaman Pangan	116,64	127,96	132,96	148,17	198,43
	b. Tanaman Perkebunan	117,36	134,89	135,21	146,98	169,29
	c. Peternakan dan Hasilnya	110,87	134,29	131,60	135,47	170,21
	d. Kehutanan	111,25	114,49	129,10	138,04	190,07
	e. Perikanan	133,72	150,17	162,31	168,73	198,36
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	101,56	107,24	108,68	121,75	127,89
	a. Minyak dan Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertambangan tanpa Migas	100,04	103,29	106,55	119,78	120,08
	c. Penggalian	103,98	115,57	115,62	127,81	151,30
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	98,32	104,00	109,20	113,25	129,68
	a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	1). Pengilangan Minyak Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	2). Gas Alam Cair	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Industri tanpa Migas	98,32	104,00	109,20	113,25	129,68
	1). Makanan, Minuman dan Tembakau	105,03	107,79	112,86	117,32	124,28
	2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	100,19	101,20	81,80	109,53	117,22
	3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya	103,45	104,03	106,92	111,55	118,15
	4). Kertas dan Barang cetakan	99,67	99,67	105,72	108,77	158,04
	5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	137,09	137,09	143,95	146,99	152,14
	6). Semen & Brg. Galian bukan logam	100,00	100,39	83,59	95,15	144,07
	7). Logam Dasar Besi dan Baja	94,17	102,37	109,80	112,11	135,64
	8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	102,81	103,34	105,61	109,72	159,82
	9). Barang lainnya	100,00	101,04	101,04	109,58	117,46
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	122,91	171,81	184,55	240,62	241,62
	a. Listrik	122,46	173,91	186,76	244,35	244,43
	b. Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air bersih	128,56	144,89	156,64	182,38	193,51

Lanjutan Tabel 11.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
5. KONSTRUKSI/BANGUNAN		111,99	119,48	119,48	124,84	142,69
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN		108,97	115,91	124,48	134,09	147,99
a. Perdagangan Besar dan Eceran		109,04	116,06	124,56	134,18	147,98
b. Hotel		109,76	127,37	127,48	129,28	151,96
c. Restoran		105,27	107,85	120,42	130,61	148,19
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI		101,20	114,36	115,10	122,69	160,85
a. Pengangkutan		101,30	115,56	116,37	124,28	165,11
1). Angkutan Rel		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2). Angkutan Jalan raya		100,00	114,29	115,58	123,93	161,25
3). Angkutan Laut		119,35	128,56	128,26	138,76	198,89
4). Angk. Sungai, Danau & Penyeberangan		127,14	136,95	130,40	133,26	179,03
5). Angkutan Udara		100,00	115,00	115,00	119,83	172,56
6). Jasa Penunjang Angkutan		100,01	118,18	118,22	127,35	176,58
b. Komunikasi		100,39	105,38	106,45	111,79	133,26
1). Pos & Telekomunikasi		100,41	104,96	106,14	110,42	132,16
2). Jasa Penunjang Komunikasi		100,00	113,98	113,98	146,68	160,72
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN		117,84	120,44	124,17	130,55	151,92
a. Bank		112,56	124,21	127,21	137,03	145,56
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank		107,99	109,53	112,67	121,64	130,10
c. Jasa Penunjang Keuangan		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan		121,37	121,37	125,59	129,30	161,63
e. Jasa Perusahaan		110,10	122,15	120,15	122,15	145,95
9. JASA - JASA		116,23	125,51	126,85	135,38	158,54
a. Pemerintahan Umum		116,60	126,15	127,49	136,00	159,10
1). Adm Pemerintahan dan Pertahanan		116,59	126,15	127,49	136,00	159,10
2). Jasa Pemerintahan Lainnya		116,66	126,15	127,49	136,00	159,10
b. Swasta		110,90	116,80	118,20	127,36	152,07
1). Sosial Kemasyarakatan		109,20	119,54	119,55	130,93	149,91
2). Hiburan dan Rekreasi		105,36	122,06	122,06	131,48	145,45
3). Perorangan dan Rumah tangga		111,30	116,23	117,88	126,62	152,54
PDRB DENGAN MIGAS		113,20	124,36	128,04	137,27	161,72
PDRB TANPA MIGAS		113,20	124,36	128,04	137,27	161,72

r) Angka Revisi

*) Angka Sementara